



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RESILIENSI PADA PENYINTAS ERUPSI GUNUNG MERAPI  
DARI LATAR BELAKANG BUDAYA JAWA  
USIA DEWASA MADYA AKHIR**

*(Resiliency among Merapi Eruption Survivors from  
Javanese Cultural Background in Late Middle Adulthood )*

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**IIS YATTY LIUD**

**0806320364**


**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
Telah saya nyatakan dengan benar.

**Nama** : Iis Yatty Liud

**NPM** : 0806320364

**Tanda Tangan** : 

**Tanggal** : 6 Juli 2012

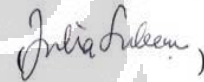
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Iis Yatty Liud  
NPM : 0806320364  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Resiliensi pada Penyintas Erupsi Gunung Merapi dari Latar Belakang Budaya Jawa Usia Dewasa Madya Akhir

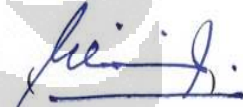
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

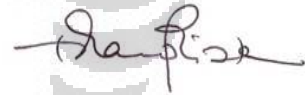
Pembimbing : Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D  
NIP. 195507021980032001



Penguji 1 : Dra. E.J.M. Damona Kwintatmi Poesawardaja., M.A  
NIP. 195106221979032001



Penguji 2 : Imelda Ika Dian Oriza, S.Psi., M.Psi  
NIP. 197602012010122002



Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 6 Juli 2012

### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas  
Psikologi Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)  
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)  
NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan atas segala karunia dan berkat yang Ia berikan sehingga saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Adapun penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu dan daya upaya untuk membimbing saya dan teman-teman di payung penelitian resiliensi-budaya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Dr Lucia Retno Mursitolaksmi M.Si., M.Sp.Ed sebagai pembimbing akademis saya yang memberikan arahan dan dukungan kepada saya selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
3. Dewan penguji Dra. E.J.M. Damona Kwintatmi Poesawardaja., M.A dan Imelda Ika Dian Oriza, S.Psi., M.Psi yang telah memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini
4. Keluarga saya atas dukungan mereka. Terlebih mama, papa, dan kakak saya, Lidia F. Liud dan Ricky R. Liud, yang selalu memberi dukungan kepada saya.
6. Teman-teman *peer* (*Dapoers* dan *Ayams*) yang selalu memberikan semangat, saling memberi masukan satu sama lain, serta berbagi suka maupun duka.
7. Teman-teman payung (Alvina, Risca, Hao, Dina, Elsha, Jeny, Mulyadi) yang saling membantu dan berbagi suka maupun duka bersama-sama.

8. Mba Anna dan Mba Westi yang membantu saat pengambilan data. Serta partisipan penelitian yang sudah turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, bisa menghubungi [meilyliud115@gmail.com](mailto:meilyliud115@gmail.com). Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 6 Juli 2012

Iis Yatty Liud

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iis Yatty Liud  
NPM : 0806320364  
Program Studi : Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Resiliensi pada Penyintas Erupsi Gunung Merapi dari  
Latar Belakang Budaya Jawa Usia Dewasa Madya Akhir”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 6 Juli 2012  
Yang menyatakan



(Iis Yatty Liud)  
NPM : 0806320364

## ABSTRAK

Nama : Iis Yatty Liud  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Resiliensi pada Penyintas Erupsi Gunung Merapi dari Latar Belakang Budaya Jawa Usia Dewasa Madya Akhir

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran resiliensi penyintas erupsi Merapi serta mengkaji nilai, norma, dan/atau praktek budaya Jawa apa saja yang terkait dengan kemampuan resiliensi penyintas erupsi Merapi tersebut. Pengertian resiliensi yang dipakai merujuk pada lima karakteristik resiliensi dari Wagnild (2010), yaitu *meaningfulness*, *perseverance*, *equanimity*, *self-reliance*, dan *existential aloneness*. Gambaran resiliensi diperoleh dengan menggunakan alat ukur CD-RISC 10 yang sudah diadaptasi oleh Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI tahun 2011 dan kajian budaya Jawa diperoleh dari wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Desa Krinjing yang merupakan salah satu desa yang terdekat dari puncak Gunung Merapi. Partisipan penelitian terdiri dari empat orang yang berusia 51 hingga 60 tahun dan yang diwawancara mendalam adalah tiga orang yang berusia 51 hingga 60 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berusia 51 hingga 60 tahun mendapatkan skor resiliensi sedang dengan variasi skor yang beragam dari rendah sampai tinggi. Adapun nilai, norma, dan/atau praktek budaya Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi penyintas erupsi Merapi adalah prinsip kerukunan, gotong royong, prinsip hormat, *nrima*, *iklas*, kekerabatan orang Jawa, dan alam gaib. Sejumlah saran untuk menindaklanjuti penelitian ini, termasuk mengatasi keterbatasan penelitian, disertakan.

Kata Kunci: resiliensi, budaya jawa, erupsi merapi

## ABSTRACT

Name : Iis Yatty Liud  
Program of Study : Psychology  
Title : Resiliency among Merapi Eruption Survivors from  
Javanese Cultural Background in Late Middle Adulthood

This study was conducted to gain picture of resiliency among Merapi eruption survivors, and to assess Javanese values, norms, and/or cultural practices associated with the resiliency ability among the survivors. The concept of resiliency refers to the five characteristic of resiliency from Wagnild (2010), and they are meaningfulness, perseverance, equanimity, self-reliance, and existential aloneness. Picture of resiliency was obtained using the CD-RISC 10 adapted by Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI in 2011 while the Javanese cultural studies were obtained through interviews. Data were collected in Krinjing village which is one of the nearest villages from the top of Mount Merapi. Altogether four participants of 51 to 60 years old filled out the resiliency scale and three people of 51 to 60 years old were interviewed. The results indicate that most participants get a middle score of resiliency. The Javanese cultural aspects associated with resiliency ability among eruption survivors were *rukun*, respect, *gotong royong*, family relationship among Javanese, *nrima*, *iklas*, and belief in supernatural being. Recommendations for futher research are included.

Keywords: resiliency, javanese culture, merapi eruption



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Resiliensi .....	7
2.1.1 Faktor yang Mempengaruhi resiliensi.....	8
2.1.2.1 Faktor Risiko.....	8
2.1.2.1 Faktor Protektif.....	8
2.1.3 Karakteristik Resiliensi.....	9
2.2 Budaya Jawa.....	10
2.2.1 Masyarakat Jawa .....	12
2.2.2 Penggolongan Orang Jawa .....	12
2.2.3 Kaidah Dasar Kehidupan Orang Jawa.....	13
2.2.3.1 Prinsip Kerukunan... ..	13
2.2.3.2 Prinsip Hormat.....	13
2.2.4 Kebudayaan Petani Jawa .....	14

2.2.4.1 Hubungan antara Rumah Tangga dengan Tetangga.....	14
2.2.4.2 Fungsi Keekerabatan Orang Jawa.....	14
2.2.4.3 Pasar Desa- Modal dan Kredit.....	15
2.2.5 Sikap Batin yang Tepat.....	15
2.2.6 Alam Gaib.....	16
2.3Desawa Madya .....	16
2.4 Bencana dan Dampak Bencana .....	17
2.5 Resiliensi dan Budaya Jawa pada Dewasa Madya yang Tinggal di Sekitar Gunung Merapi.....	18
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
3.1 Masalah Penelitian .....	20
3.2 Pendekatan Penelitian.....	20
3.3 Partisipan Penelitian.....	21
3.3.1 Karakteristik Partisipan Penelitian.....	21
3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	21
3.3.3 Jumlah Sampel .....	21
3.4 Instrumen Penelitian.....	22
3.4.1 Skala Sikap Resiliensi.....	22
3.4.2Pedoman Wawancara .....	23
3.5 Prosedur Penelitian .....	24
3.5.1 Tahap Persiapan Pengumpulan Data.....	24
3.5.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	25
3.6 Prosedur Pengolahan Data.....	25
<b>BAB 4 ANALISIS HASIL</b> .....	<b>27</b>
4.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	27
4.2 Gambaran Pelaksanaan Penelitian.....	27
4.3 Gambaran Demografis Partisipan Penelitian .....	29
4.4 Gambaran Resiliensi Partisipan.....	31
4.5 Gambaran Hasil Wawancara.....	30
4.5.1 Analisis Intra Kasus .....	33
4.5.1.1 Partisipan Pertama (Pak S).....	30
4.5.1.2 Partisipan Kedua (Pak I).....	37

4.5.1.3 Partisipan Ketiga (Ibu M).....	44
4.5.2 Analisis Inter Partisipan .....	52
4.5.2.1 Gambaran Saat Erupsi.....	52
4.5.2.2 Gambaran Budaya Jawa dan Bencana.....	53
4.5.2.3 Gambaran Resiliensi Inter Partisipan.....	54
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>58</b>
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Diskusi.....	59
5.3 Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>1</b>
<b>Lampiran A (Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Resiliensi).....</b>	<b>2</b>
A.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur CD-RISC 10.....	2
A.2 Hasil Uji Validitas Alat Ukur CD-RISC 10.....	2
<b>Lampiran B (Hasil Utama Penelitian).....</b>	<b>3</b>
B.1 Gambaran resiliensi seluruh partisipan payung.....	3
B.2 Gambaran resiliensi partisipan usia 51-60 tahun.....	3
<b>Lampiran C (Skala Sikap Resiliensi).....</b>	<b>4</b>
<b>Lampiran D (Cuplikan Verbatim Wawancara).....</b>	<b>7</b>
D.1 Verbatim Pak S.....	7
D.2 Verbatim Pak I.....	8
D.3 Verbatim Ibu M.....	9

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Contoh Item CD-RISC 10.....	23
Tabel 3.2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	24
Tabel 4.1	Gambaran Pelaksanaan Penelitian.....	28
Tabel 4.2	Gambaran Demografis Partisipan.....	29
Tabel 4.3	Gambaran Resiliensi Partisipan.....	29
Tabel 4.4	Kategori Tingkat Resiliensi.....	30
Tabel 4.5	<i>Meaningfulness</i> Partisipan.....	54
Tabel 4.6	<i>Perseverance</i> Partisipan.....	55
Tabel 4.7	<i>Equanimity</i> Partisipan.....	55
Tabel 4.8	<i>Self Reliance</i> Partisipan.....	56
Tabel 4.9	<i>Existential Aloneness</i> Partisipan.....	57

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat rentan terhadap bencana alam (Hidaryati et al, 2006). Salah satu kondisi yang membuat Indonesia rentan terhadap bencana adalah letak geografis negara ini. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (n.d.) menjelaskan bahwa secara geografis Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pergerakan lempeng tektonik tersebut dapat menyebabkan terbentuknya jalur gempa bumi, rangkaian gunung api aktif serta patahan-patahan geologi yang merupakan zona rawan bencana gempa bumi dan tanah longsor (Himpunan Pemerhati Lingkungan Indonesia, n.d.). Karena kondisi inilah Indonesia rentan terhadap bencana, sering terjadi erupsi gunung berapi, gempa bumi, dan tanah longsor.

Rentannya negara ini terhadap bencana dapat dilihat dari frekuensi bencana yang terjadi dan kerugian-kerugian yang timbul akibatnya. United Nations in Indonesia (n.d.) lewat situs resmi mereka melaporkan bahwa setiap tahun terdapat 600.000 warga Indonesia yang menderita karena bencana alam. Indonesia juga menempati peringkat kedua dalam daftar jumlah korban tewas terbanyak akibat bencana alam di Asia-Pasifik dan selama kurun waktu 20 tahun dan menimbulkan kerugian ekonomi sedikitnya US\$22,5 miliar ([Kawilarang, 2010](#)).

Bencana-bencana tersebut mendatangkan kerugian dari berbagai sisi. Herrman (2012) menyatakan bencana menghadapkan individu pada tekanan-tekanan ekstrim, luka-luka, dan sakit. Bukan hanya itu saja, Herrman juga menuliskan bencana dapat menyebabkan penderitaan psikologis dan sosial yang mempengaruhi suatu populasi. Karimganjt distric (n.d.) lewat situs resmi mereka menuliskan bahwa bencana juga berdampak negatif pada keadaan mental manusia. Efek yang ditimbulkan benar-benar merusak kehidupan normal. Norris (2001) membuat beberapa daftar dampak yang dirasakan manusia akibat bencana yaitu kehilangan orang terdekat, luka-luka (diri sendiri dan anggota keluarga),

ancaman hidup, perasaan panik atau ketakutan saat terjadi bencana, berpisah dari keluarga (apalagi untuk anak-anak dan remaja), dan kehilangan harta benda. Dapat dilihat dampak yang ditimbulkan akibat bencana tidak hanya merusak dari sisi infrastruktur dan ekonomi manusia saja, namun keadaan manusia secara mental dan juga populasi.

Untuk menghadapi dampak negatif bencana, individu memerlukan kemampuan yang disebut resiliensi. Kenapa resiliensi diperlukan? Karena resiliensi itu sendiri adalah kapasitas yang dapat membantu individu untuk bangkit kembali (Wildavsky, 1991, dalam Bruneau et al., 2003) setelah menghadapi keadaan buruk seperti bencana. Dengan adanya kemampuan resiliensi ini, warga yang sering berhadapan dengan bencana mampu menghadapi ketakutan akan terjadinya bencana, tekanan dan pengalaman menakutkan saat terjadinya bencana, serta bertahan hidup pasca bencana.

Pandangan tentang resiliensi yang dikemukakan Wildavsky serupa dengan yang dikemukakan Siebert (2005) yang melihat resiliensi sebagai kemampuan untuk *bounce back* (bangkit kembali). Dengan adanya resiliensi, warga yang pernah mengalami bencana berturut-turut memiliki kapasitas untuk mengatasi bencana yang datang di luar dugaan mereka, dan tidak terpuruk setelah terjadinya bencana.

Dalam resiliensi itu sendiri terdapat peran penting suatu budaya. Hal ini ditunjukkan lewat uraian yang dikemukakan oleh Gunnestad (2006). Gunnestad melihat bahwa untuk membangun resiliensi dibutuhkan faktor-faktor protektif, di mana dalam setiap faktor protektif yang membangun resiliensi tersebut terdapat peran aspek budaya di dalamnya (Gunnestad, 2006, dalam Yee-Melichar, 2011). Menurut Gunnestad, budaya adalah identitas individu. Ketika individu dilepaskan dari budaya, maka sama saja dengan mengambil identitas individu tersebut.

Doherty (2000, dalam Gregor, 2005) menyatakan bahwa budaya turut mempengaruhi suatu kelompok dalam menangani tekanan-tekanan, bagaimana kemampuan-kemampuan mereka, bagaimana kebutuhan akan bantuan yang sesuai untuk kelompok mereka, motivasi mereka, rasa kebanggaan mereka, orientasi keagamaan dan kepercayaan, sistem politikal dan kepemimpinan mereka, dan cara mereka mengatasi kehilangan dan kematian.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa masing-masing kelompok budaya dapat menunjukkan perbedaan dalam menghadapi tekanan yang datang dari lingkungan. Hal ini dikarenakan masing-masing budaya memiliki aturan-aturan sendiri, nilai-nilai, dan praktik budaya sendiri yang berperan dalam resiliensi individu.

Lebih khusus untuk budaya Indonesia, Borualogo (2011) menyatakan bahwa Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam di mana kebudayaan tersebut bisa membuat perbedaan dalam kemampuan resiliensi masyarakat di negara ini. Penelitian Suleman Chandra (2003) terhadap 3 kelompok masyarakat yaitu Jawa, Batak Toba, dan Minangkabau juga menemukan adanya perbedaan nilai-nilai budaya yang mendukung individu dalam menghadapi kesulitan hidup.

Berangkat dari situ, penulis melihat dari sisi budaya Indonesia yang beragam ini terdapat aspek budaya yang berperan dalam membangun resiliensi. Sayangnya, peneliti belum menemukan penelitian tentang bagaimana peran budaya dari masing-masing kelompok budaya dalam kemampuan resiliensi individu. Apakah membangun resiliensi? Atau justru menghambat resiliensi?. Selain itu, dari kumpulan laporan hasil penelitian yang turut dipresentasikan dalam The International Conference on Psychology of Resilience 2011 yang diselenggarakan di Fakultas Psikologi UI, Depok, belum ditemukan penelitian yang membahas secara mendalam peran budaya-budaya tertentu dalam kemampuan resiliensi masyarakat Indonesia. Terlebih kelompok masyarakat yang pernah mengalami bencana berturut-turut.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji kemampuan resiliensi masyarakat yang telah berturut-turut berhadapan dengan bencana. Lalu, perlu dilakukan kajian peran budaya dalam kemampuan resiliensi orang-orang yang telah mengalami bencana berturut-turut. Salah satu kelompok masyarakat yang pernah mengalami bencana berturut-turut di Indonesia adalah kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Merapi. Gunung ini sudah beberapa kali meletus, antara lain tahun 2006 dan 2010.

Penelitian resiliensi dan peran budaya terhadapnya secara khusus perlu dilakukan pada kelompok usia dewasa. Hal ini berangkat dari pernyataan Bonanno, Galea, Bucciarelli, dan Vlahov (2007) bahwa sampai saat ini, penelitian

tentang apa saja yang dapat mendukung resiliensi pada orang dewasa cenderung melihat faktor *person-centered* misalnya kecenderungan pada *hardiness* (Bartone, 1999) atau *self-enhancement* (mis. Bonanno, Renicke, & Dekel, 2005; Bonanno, Field, Kovacevic, & Kaltman, 2002). Masih belum banyak penelitian pada orang dewasa yang meneliti tentang faktor-faktor yang lain seperti faktor budaya.

Heckhausen (2001) menyatakan bahwa penelitian pada usia dewasa cenderung fokus pada perbandingan antara kelompok usia muda-tua dan tua-tua. Penelitian tersebut cenderung mengabaikan kelompok usia dewasa madya atau hanya membahas dewasa madya tanpa membedakan usia dalam kategori ini yang rentangnya dinilai terlalu lebar. Padahal menurut Lachman (2004, dalam Papalia, 2009) terdapat perbedaan di masa awal dan akhir dewasa madya. Staudinger dan Bluck (2001) juga mengungkapkan pendapat yang sama bahwa terdapat perbedaan pada masa awal dan masa akhir dewasa madya. Berangkat dari situ, perlu dilakukan penelitian resiliensi pada seluruh kelompok usia dewasa, mulai dari dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir. Lebih khusus untuk usia dewasa madya juga perlu dilihat perbedaan antara dewasa madya awal dan dewasa madya akhir.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang dilakukan terhadap masyarakat Jawa penyintas erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang berusia 21 – 60 tahun. Penelitian serupa dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi lain yang juga anggota payung penelitian ini terhadap penyintas tsunami Aceh yang berusia 21 – 40 tahun. Rentang usia dari 21-40 tahun untuk partisipan Aceh dan 21-60 tahun untuk partisipan Jawa sengaja dipilih agar dapat dibuat perbandingan kualitas resiliensi antara generasi yang lebih muda dengan generasi yang lebih tua, karena ada indikasi bahwa perbedaan usia dan pengalaman akan turut mempengaruhi kemampuan resiliensi individu (Danieli, 1996 dalam Lestari, 2007).

Khusus untuk penelitian dalam skripsi ini, penelitian akan lebih fokus pada masyarakat Jawa berusia 51-60 tahun, di mana kelompok usia ini termasuk dalam dewasa madya akhir. Sedangkan laporan mengenai masyarakat Jawa pada kelompok usia lainnya dan pada masyarakat Aceh penyintas tsunami akan dilaporkan oleh rekan peneliti lain. Alat pengumpul data untuk penelitian ini



adalah skala sikap untuk memperoleh data kuantitatif dan wawancara untuk memperoleh data kualitatif.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, masalah yang ingin ditemukan jawabannya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran resiliensi masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar Gunung Merapi usia dewasa madya akhir (51-60 tahun)?
2. Apa saja nilai, norma, dan/atau praktek budaya Jawa yang terkait dengan resiliensi masyarakat Jawa usia 51-60 tahun yang merupakan penyintas erupsi Gunung Merapi 2010?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah

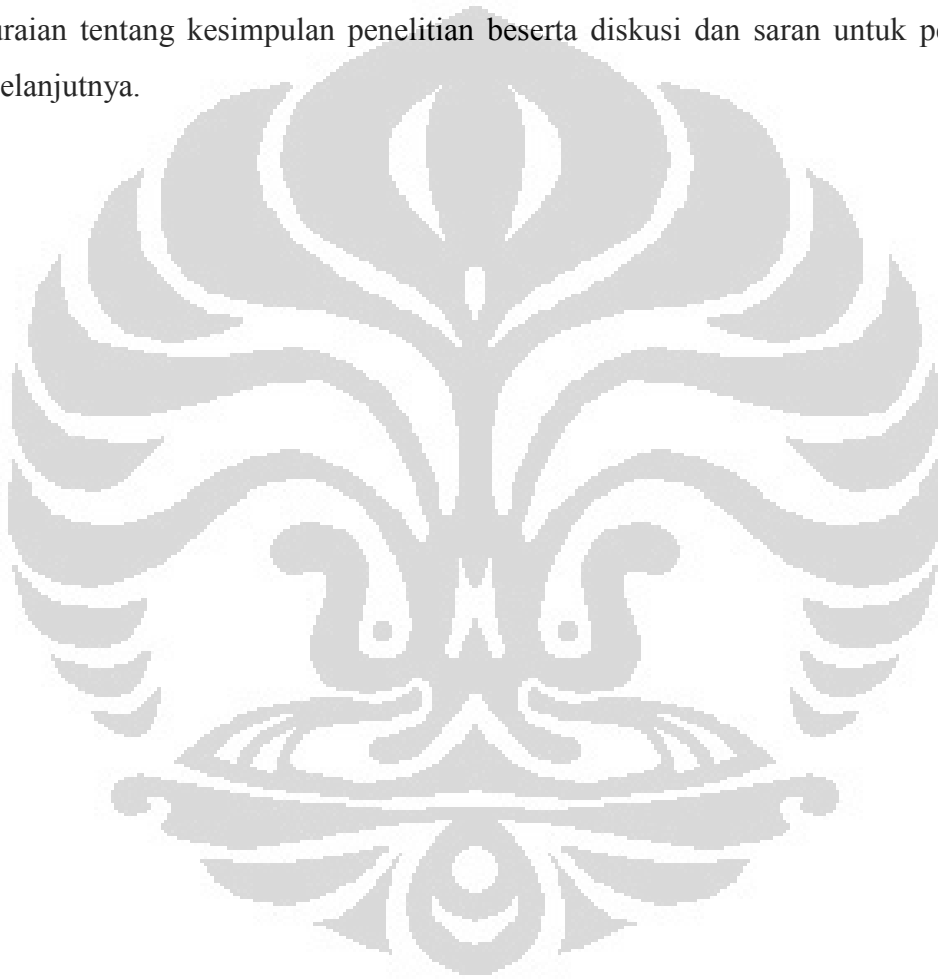
1. Untuk menggambarkan resiliensi penyintas erupsi Gunung Merapi usia dewasa madya akhir
2. Untuk mengidentifikasi nilai, norma dan/atau praktek budaya Jawa yang berperan dalam resiliensi masyarakat Jawa dalam rentang usia dewasa madya akhir.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat memberi gambaran resiliensi masyarakat yang telah berturut-turut berhadapan dengan bencana alam. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberi gambaran peran aspek budaya Jawa dalam kemampuan resiliensi penyintas bencana. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber literatur tentang gambaran resiliensi masyarakat yang telah berturut-turut dan menggambarkan peran budaya dalam kemampuan resiliensi penyintas bencana.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Selanjutnya penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut : Bab 2 menjelaskan tentang tinjauan pustaka terhadap variabel penelitian yaitu resiliensi, budaya Jawa, dewasa madya, dan bencana. Bab 3 merupakan bagian yang menguraikan metode penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan prosedur pengolahan data. Bab 4 menyajikan hasil penelitian dan analisisnya. Bab 5 berisi uraian tentang kesimpulan penelitian beserta diskusi dan saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka tentang resiliensi, budaya Jawa, dewasa madya, dampak bencana, dan kaitan resiliensi, budaya Jawa, dan dewasa madya.

#### 2.1 Resiliensi

Resiliensi berasal dari kata '*resile*' (Siebert, 2005) yang artinya "*to return to a prior position*" ([Merriam-Webster.com](http://Merriam-Webster.com), 2012). Banyak peneliti yang berusaha mendefinisikan resiliensi seperti Gordon (1996, dalam Clauss-Ehlers, Yang, & Chen, 2006) yang mendefinisikan resiliensi sebagai "*ability to thrive, mature, and increase competence in the face of adverse circumstances or obstacles*" (hal. 63). Ada juga yang melihat resiliensi sebagai suatu proses. Menurut Luthar, Cicchetti, dan Becker (2000) "*resilience refers to a dynamic process encompassing positive adaptation within the context of significant adversity*" (hal. 543).

Zautra, Hall, dan Murray (2010) dan Benard (2004) sama-sama melihat resiliensi dari hasil yang ditunjukkan. Resiliensi dilihat sebagai "*outcome of successful adaptation to adversity*" (Zautra, Hall, & Murray, hal.4) dan Benard (2004) melihat hasil dari resiliensi dapat dilihat dari *personal strength* yang dimiliki individu.

Masten dan Wright (2010) melihat bahwa resiliensi muncul dari berbagai macam proses dan interaksi yang berkembang di luar batas organisme individual, termasuk di dalamnya hubungan dekat dan dukungan sosial. Resiliensi itu sendiri adalah sesuatu yang dinamis. Individu yang sama bisa saja menunjukkan fungsi maladaptif pada waktu tertentu dan menunjukkan resiliensi di waktu lainnya (Masten & Wright, 2010). Dengan kata lain sesuatu bisa saja menjadi faktor protektif di satu konteks dan menjadi faktor risiko di konteks yang berbeda (Staudinger, Marsiske, & Baltes, 1995).

Dari berbagai pengertian resiliensi di atas, peneliti memilih definisi yang diberikan oleh Bonanno (2004, dalam Bonanno, Galea, Bucciarelli, & Vlahov, 2007) karena ia mendefinisikan resiliensi secara khusus untuk orang dewasa sebagai berikut :

*The ability of adults in otherwise normal circumstances who are exposed to an isolated and potentially highly disruptive event such as the death of a close relation or a violent life-threatening situation to maintain relatively stable, healthy levels of psychological and physical functioning... as well as capacity for generative experiences and positive emotions. (hal. 20-21)*

Pemilihan ini terkait dengan permasalahan penelitian yang memang secara lebih khusus ingin meneliti resiliensi pada orang dewasa. Juga berangkat dari pernyataan Tusaie dan Dyer (2004) bahwa sebaiknya mengambil konteks-konteks tertentu dalam meneliti resiliensi, jangan terlalu luas.

### **2.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**

Resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor risiko dan faktor protektif :

#### **2.1.1.1 Faktor Risiko**

Faktor risiko adalah faktor yang menghambat kemampuan resiliensi seseorang. Deveson (2003) menyatakan bahwa setiap risiko memiliki sejarah dan konteks tersendiri, suatu *feature* bisa saja menjadi faktor risiko di situasi A namun menjadi faktor protektif di situasi B. Misalnya bayi yang mengalami kekerasan dari orang tua mungkin memiliki risiko yang lebih tinggi, namun hal tersebut bukan merupakan patokan baku, karena nyatanya Deveson melihat bahwa pengungsi di Afrika justru bertahan di kondisi seperti itu. Artinya, faktor risiko harus dilihat berdasarkan konteks. Sesuatu bisa saja menjadi faktor protektif di satu konteks dan menjadi faktor risiko di konteks yang berbeda dan *vice versa* (Staudinger, Marsiske, & Baltes, 1995).

#### **2.1.1.2 Faktor Protektif**

Gunnestad (2006) menyatakan bahwa faktor protektif adalah faktor yang ada dalam diri seseorang, ada dalam lingkungan dan interaksi antara faktor-faktor tersebut. Gunnestad lebih lanjut menjelaskan faktor-faktor ini disebut faktor protektif karena memberikan kekuatan, kecakapan, dan motivasi pada diri individu untuk mengatasi situasi sulit dan membangun kembali kehidupan normalnya. Untuk anak-anak, faktor protektif juga dilihat sebagai suatu faktor

yang menurunkan kemungkinan terjadinya disfungsi dan disorder dikemudian hari walaupun mereka dihadapkan pada faktor risiko dan pengalaman hidup yang *stressful* (Haggerty, Sherrod, Garmezy, & Rutter, 1996, dalam Gillespie & Allen-Craig, 2009).

Secara singkat, faktor protektif dapat dianalogikan sebagai *automobile airbag* atau antibodi yang hanya memiliki arti ketika dihadapkan pada ancaman (Masten & Wright, 2010). Berarti faktor ini akan aktif apabila berhadapan dengan ancaman.

### 2.1.2 Karakteristik Resiliensi

Peneliti memilih karakteristik yang dikemukakan oleh Wagnild (2010) karena dia telah merumuskan karakteristik inti dari resiliensi ke dalam lima bagian. Berikut penjelasan 5 karakteristik esensial yang ia sebut sebagai inti dari resiliensi yaitu :

1. *Meaningfulness*: individu memiliki pengertian akan arti dan tujuan hidupnya sendiri. Hal ini mungkin adalah karakteristik yang paling penting karena *meaningfulness* merupakan dasar untuk keempat karakteristik yang lainnya. Ketika berhadapan dengan kesulitan yang tidak disangka-sangka, tujuan inilah yang membantu seseorang untuk terus maju. Individu yang *resilient* menyadari hal-hal baik yang sudah ia lakukan dan orang lain pun melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang baik. Individu yang *resilient* mengetahui pada siapa ia dibutuhkan dan mengetahui hal-hal yang berarti dalam hidupnya.
2. *Perseverance*: determinasi untuk terus maju meski menghadapi kesulitan, keputusasaan, dan kekecewaan. Kegagalan dan penolakan yang terus berulang bisa menjadi batu penghalang yang besar dalam hidup. Hal tersebut dapat menghalangi seseorang untuk maju dan mencapai tujuan-tujuan mereka. Individu yang *resilient* akan sangat baik dalam mengatasi batu-batu penghalang tersebut. Resiliensi adalah kemampuan untuk *bounce back* ketika dijatuhkan, dan untuk bangkit kembali dibutuhkan *perseverance* (ketekunan). Orang yang *resilient* mampu menyelesaikan apa yang sudah ia mulai, tidak menyerah sebelum mencoba, mampu untuk tetap fokus dan tidak mudah terganggu.

3. *Equanimity*: berarti keseimbangan atau harmoni. Orang yang *resilient* mengerti bahwa hidup itu bukan ‘semuanya baik’ atau ‘semuanya buruk’. Mereka terbuka pada segala kemungkinan. Inilah alasan kenapa orang yang *resilient* digambarkan sebagai orang yang optimistik. Ketika suatu kejadian terlihat meragukan, mereka mencari kesempatan dalam situasi tersebut, mereka belajar dari pengalaman dan kebijaksanaan dari diri mereka dan orang lain, lalu menggunakannya dalam memimpin mereka dalam berespon. Manifestasi *equanimity* salah satunya adalah humor. Mereka bisa tertawa atas diri mereka dan kejadian-kejadian yang mereka hadapi. Ketika melihat kembali kehidupannya, mereka tidak menemukan banyak penyesalan dan tidak sulit untuk terus maju dalam menjalani hidup mereka.
4. *Self reliance*: percaya pada diri sendiri dan memiliki pemahaman yang jelas akan kemampuan dan keterbatasan diri sendiri. Sepanjang hidup manusia menghadapi tantangan-tantangan yang dapat dimenangkan. Akan tetapi, terkadang kita juga gagal. Individu yang *self – reliant* belajar dari pengalaman dan mengembangkan kemampuan *problem-solving* (penyelesaian masalah). Mereka cenderung terbiasa, beradaptasi, semakin kuat, dan menyempurnakan kemampuan-kemampuan tersebut sepanjang hidup mereka.
5. *Existential aloneness*: belajar untuk hidup dengan diri sendiri. Maksudnya di sini adalah individu menjadi sahabat untuk diri mereka sendiri di samping hidup dengan orang lain. Orang-orang cenderung harus menghadapi apa yang terjadi dalam hidup seorang diri. *Existential aloneness* yang dimaksud adalah perjalanan yang dimulai dengan mengetahui diri sendiri, di mana dalam perjalanannya, individu lalu menjadi lebih nyaman dengan diri sendiri. Menjadi secara eksistensial seorang diri, namun juga tidak mengabaikan pentingnya hubungan dekat dengan orang lain. Individu yang *resilient* akan dapat mengetahui nilai dirinya sendiri, kelasnya, dan tidak merasa tertekan untuk harus sama dengan orang lain.

## 2.2 Budaya Jawa

Sub bab ini akan menjelaskan gambaran umum masyarakat Jawa, penggolongan masyarakat Jawa, kaidah dasar masyarakat Jawa, kehidupan petani Jawa, sikap batin yang tepat dalam kebudayaan Jawa, dan alam gaib.

Sebelum membahas budaya Jawa adalah baiknya kita membahas apa itu budaya dan kaitannya dengan individu. Gunnestad (2006) menyatakan bahwa budaya berhubungan dengan *the meaning of life* dari suatu kelompok. Budaya menghubungkan bagaimana seorang individu hidup dan bekerja, apa yang mereka anggap benar dan penting dan budaya juga berpengaruh pada iman dan agama. Gunnestad lebih lanjut menjelaskan bahwa budaya merupakan bagian yang vital dalam identitas seseorang. Ketika individu dilepaskan dari budaya, sama saja dengan mengambil apa yang menjadi kekuatan individu, identitasnya.

Ting – Moomey (1999, dalam Gunnestad, 2006) melihat budaya sebagai suatu gunung es yang biasanya hanya dilihat dari sisi paling atasnya saja, misalnya artifak budaya seperti pakaian, musik, dan perilaku. Dari pandangan Ting – Moomey tersebut Gunnestad lalu menjelaskan bahwa untuk melihat sisi yang lebih dalam dari suatu budaya kita perlu melihat *belief*, norma, dan nilai-nilai yang biasanya tidak mudah untuk dilihat. Dengan mengetahui bagian yang lebih dalam dari suatu budaya, lewat mengetahui *belief*, norma, dan nilai-nilai mereka, kita dapat mengetahui apa yang mendorong orang-orang untuk berpikir dan berperilaku. Pendapat Ting-Moomey tentang menggali sisi budaya yang lebih dalam memiliki persamaan dengan aspek subjektif budaya yang dikemukakan Triandis (1972, dalam Matsumoto & Juang, 2008) yang terdiri dari sikap, nilai, norma, *belief*, dan perilaku.

Matsumoto dan Juang melihat sikap, nilai, *belief*, norma, dan perilaku disebut sebagai fenomena psikologis. Hal ini dikarenakan sikap-sikap, nilai-nilai, *beliefs*, norma, dan perilaku berisi pikiran dari setiap individu yang hidup dalam suatu budaya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aspek ini bukan hanya hadir dalam pikiran manusia, namun juga hadir sebagai kesadaran sosial. Sikap itu sendiri didefinisikan sebagai “*a psychological tendency that is expressed by evaluating particular entity with some degree of favor or disfavor*” (Eagly & Chaiken, 1993, dalam Strack & Deutsch, 2007, hal.411). Nilai-nilai diartikan sebagai keyakinan moral atau sesuatu yang diinternalisasi individu sebagai representasi sosial dan menjadi acuan utama tindakannya (Oyserman, 2001). Norma sendiri diartikan sebagai peraturan sosial atau budaya yang mengatur aktivitas seseorang (Barker, 2004). *Belief* biasanya merujuk pada sikap yang kita miliki dan merupakan

sesuatu yang kita lihat benar (Schwitzgebel, 2010). *Belief* diartikan sebagai suatu perasaan bahwa suatu hal adalah nyata, benar, dan dapat dipercaya (Oxford Learner's Pocket Dictionary (2005).

### 2.2.1 Masyarakat Jawa

“Yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa” (Magnis – Suseno, 1996, hal.11). Namun perlu diingat terdapat penduduk di “Jawa timur bagian utara dan timur yang sudah lama dihuni oleh imigran-imigran dari Madura yang tetap mempertahankan bahasa mereka” (Magnis – Suseno, 1996, hal.11). Artinya, orang Jawa adalah penduduk asli Jawa Timur dan Jawa Tengah yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

### 2.2.2 Penggolongan orang Jawa

Penggolongan orang Jawa menurut Magnis-Suseno (1996) adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan golongan sosial
  1. *Wong cilik* : disebut juga kelompok orang kecil yang sebagian besar terdiri dari massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah
  2. Kaum *priyayi* : di mana termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual.
  3. Kaum ningrat (*ndara*) : mereka kelompok yang kecil, namun tetap mempunyai prestis yang cukup tinggi, gaya hidup dan pandangan dunia, mereka tidak begitu berbeda dari kaum priyayi.
- b. Berdasarkan keagamaan
  1. Kejawen atau ‘abangan’ : termasuk dalam agama Islam, namun dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam
  2. Santri : memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.



### 2.2.3 Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa

#### 2.2.3.1 Prinsip Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata 'rukun'. Kata 'rukun' berarti "berada dalam keadaan selaras", "tenang dan tentram", "tanpa perselisihan dan pertentangan", "bersatu dalam maksud untuk saling membantu" (Mulder, 1978, hal.39, dalam Magnis-Suseno, 1996). Prinsip kerukunan memiliki tujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis masyarakat (Mulder, 1978; Hariyono, 1993).

*Rukun*, menurut Hildred Geertz (1967, dalam Hawkins 1996) merupakan suatu nilai yang paling dalam dirasakan oleh masyarakat Jawa. Untuk itu orang Jawa berusaha untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan masyarakat atau antar pribadi, sehingga hubungan sosial tetap tampak harmonis dan baik. "Biasanya mereka menghindari konflik dengan cara membiarkan permasalahan itu berlalu atau dibiarkan. Spontanitas dalam memberikan reaksi dengan mengungkapkan diri dan mengambil posisi tertentu dianggap tidak etis karena mengundang konflik" (Hariyono, 1993, hal.44).

Di dalam budaya Jawa terdapat tradisi, tradisi adalah sesuatu yang unik, eksotis, misterius, tidak ke barat-baratan, suatu harmonisasi sosial (Hawkins, 1996). Salah satu tradisi yang unik dari orang Jawa adalah 1) obligasi untuk menolong tetangga saat mereka memerlukan bantuan, 2) membawa bingkisan kepada tetangga saat pulang dari suatu perjalanan, 3) orang Jawa juga harus mengundang tetangga mereka saat melakukan *slametan* (Koentjaraningrat, 1985; Jay 1969, dalam Hawkins,1996). Hawkins lebih lanjut menjelaskan bahwa mengundang tetangga hendaknya adil dan tidak boleh menunjukkan kesukaan pada salah satu tetangga saja. Hal-hal inilah yang menjadi tema dominan dalam kerukunan orang Jawa.

#### 2.2.3.2 Prinsip Hormat

Hariyono (1993) menuliskan bahwa prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang dalam berbicara dan membawakan diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya dalam masyarakat. Prinsip ini berdasar pada pendapat mereka bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, karena itu setiap orang wajib

mempertahankan dan membawakan diri sesuai dengan susunan hirarkisnya (Magnis Suseno, 1996). Seperti menghormati pemimpin karena dia mewadahi lebih banyak dari kosmis ilahi dan perlu diingat sikap hormat terhadap atasan itu mestinya juga diimbangi oleh sikap hormat atasan terhadap bawahannya ( Suseno & Reksosusilo, 1983, dalam Hariyono, 1993).

## **2.2.4 Kebudayaan Petani Jawa**

### **2.2.4.1 Hubungan antara Rumah Tangga dengan Tetangga**

Koentjaraningrat (1984) menuliskan suatu rumah tangga orang Jawa harus menjalin hubungan yang baik dengan tetangganya. Hubungan baik dengan tetangga juga dibuat secara hirarkis, mulai dari keluarga-keluarga yang paling dekat dengan dia, kemudian dengan keluarga-keluarga sekampung, lalu lalu kemudian keluarga-keluarga sedukuh, dan baru kemudian dengan keluarga-keluarga yang tinggal di dukuh-dukuh lain. Hubungan baik mereka nyatakan salah satunya lewat gotong royong. Dalam adat juga, walaupun seseorang tidak begitu dekat dengan tetangganya, tetap harus mengundang mereka apabila ada acara.

### **2.2.4.2 Fungsi Kekerabatan Orang Jawa**

Koentjaraningrat (1984) menjelaskan hubungan kekerabatan berfungsi untuk memenuhi “kebutuhan dasar manusia untuk bergaul akrab, yang dapat memberikan rasa hangat dan juga menjamin hari tua itu diperolehnya dalam keluarga intinya” (hal. 153).

Magnis-Suseno (1996) menyatakan bahwa dalam kebudayaan Jawa, hanya dalam keluarga inti sajalah individu dapat merasakan suasana akrab yang ideal. Magnis-Suseno menambahkan bahwa dalam keluarga Jawa, mereka berusaha untuk melindungi setiap anak mereka dari pengalaman-pengalaman frustrasi. Jarang terjadi orang tua memarahi anaknya yang masih kecil. Dalam budaya Jawa apabila seorang anak semakin besar, hubungan dengan ayahnya biasanya semakin jauh. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga inti merupakan ruang di mana individu dapat hidup secara santai dan bebas dari tekanan tata krama sosial. Magnis – Suseno juga menambahkan bahwa tidak dapat dipungkiri, dalam budaya Jawa, keluarga besar juga tetap memiliki kewajiban moral untuk membantu ketika keluarga yang lain membutuhkan bantuan.

#### 2.2.4.3 Pasar Desa - Modal dan Kredit

“Dalam ekonomi pedesaan, umumnya modal sangat terbatas, sedangkan kredit sangat sukar diperoleh dan bunga atas pinjaman juga dibuat tinggi” (Koentjaraningrat, 1984, hal. 190). Hal ini disebabkan oleh jaminan pengembalian hutang yang masih belum terjamin, melihat dari penghasilan petani di desa yang cukup rendah (Koentjaraningrat, 1984). Akibat kurangnya modal pada petani/pedagang di Jawa, Koentjaraningrat berkata bahwa terkadang petani sering melakukan aktivitas perdagangan hasil pertanian mereka sendiri.

#### 2.2.5 Sikap Batin yang Tepat (*nrima, iklas, dan rila*)

Magnis – Suseno (1996) menyatakan bahwa sikap *nrima* berarti menerima segala apa yang mendatangi individu tanpa protes dan pemberontakan, di mana dalam keadaan kecewa dan sulit individu tetap perlu beraksi dengan rasional, dengan tidak ambruk, dan tidak dengan sia-sia menentang. Sikap ini sering dikritik karena disalahpahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis (Magnis Suseno, 1996, hal.143), padahal sikap ini membantu seseorang dalam menghadapi situasi buruk. Koentjaraningrat (1984) menyatakan bahwa dengan sikap ini orang sabar dan rela dalam menerima nasib mereka.

*Iklas* berarti bersedia, di mana individu siap melepaskan individualitasnya dan mencocokkan diri agar harmonis dengan kehendak alam semesta (Magnis Suseno, 1996). Lebih lanjut, Magnis Suseno menjelaskan sikap *rila* (rela) adalah suatu kesanggupan untuk melepaskan. Artinya individu bersedia melepaskan hak milik, kemampuan, dan hasil pekerjaannya apabila hal tersebut sudah menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasibnya.

#### 2.2.6 Alam Gaib

Dalam budaya Jawa juga terdapat asas-asas ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1984). Asas ini melihat manusia berhubungan dengan kekuatan-kekuatan supernatural. Dalam sistem keyakinan orang Jawa terdapat konsep mengenai hubungan jalin-menjalin antara segala unsur serta aspek alam semesta dan lingkungannya. Magnis Suseno (1996) juga menyebutkan bahwa orang Jawa melihat alam sebagai suatu kekuasaan yang menentukan seluruh kehidupannya. Bencana alam dilihat sebagai bukti dari kekuatan alam. Alam dilihat sebagai penentu keselamatan dan kehancuran mereka. Artinya alam dilihat sebagai

sesuatu yang adiduniawi, atau disebut alam gaib. Alam empiris memiliki hubungan dengan alam metampiris (alam gaib). Kepekaan terhadap dimensi gaib ini yang ada dalam dunia empiris masyarakat Jawa diungkapkan dalam pelbagai cara, misalnya lewat upacara-upacara rakyat di mana mitos-mitos kuno dimainkan yang berkisar sekitar asal usul suku, keselarasan dan gangguannya.

Budaya Jawa yang diuraikan di atas, belumlah mencakup kebudayaan Jawa secara keseluruhan, namun lebih fokus pada budaya Jawa tradisional dan kelompok petani. Peacock (1968, dalam Hawkins 1996) menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan mungkin memegang nilai tradisional. Berbeda dengan kehidupan masyarakat perkotaan modern yang mungkin sudah terjadi erosi nilai-nilai tradisional tersebut, contohnya, terdapat beberapa orang Jawa yang memandang nilai-nilai tradisional tersebut sudah tidak relevan bagi kehidupan modern mereka (Hawkins, 1996).

### 2.3 Dewasa Madya

Mappiare (1983) menyebutkan rentang usia orang dewasa madya (dia menyebutnya dengan istilah ‘masa setengah baya’) berada direntang usia 40 tahun – 60 tahun. Staudinger dan Buck (2001, dalam Hooyman & Kramer, 2006) mengajukan rentang usia yang berbeda untuk kelompok usia ini yaitu 45 tahun – 65 tahun. Namun perlu diingat bahwa rentang usia tersebut tidak secara tegas diterapkan untuk setiap orang karena terdapat orang-orang yang memasuki usia dewasa madya lebih cepat atau justru lebih lama, Mappiare (1983) menegaskan bahwa rentang usia yang ia terapkan bukan suatu patokan yang baku.

Menurut Erikson (1950, dalam McAdams, 2001), orang-orang di usia ini sudah memasuki tahap ketujuh yaitu *generative vs stagnation*. Erikson mengidentifikasi *generativity* sebagai *feature* psikososial di masa pertengahan orang dewasa. Dia juga menjelaskan bahwa di masa ini individu cenderung memperhatikan tentang *well being* dari generasi di depan dan terikat dalam berbagai proyek-proyek dalam hidup, misalnya pengasuhan hingga aksi-aksi politik. McAdams (2001) menyatakan bahwa pengasuhan mungkin adalah ekspresi yang khas dari *generativity*. Kegagalan dan frustrasi mungkin dialami sebagai *stagnation*,

Heckhausen (2001) menguraikan bahwa di usia dewasa madya terjadi proses perubahan, karena ada aspek-aspek yang meningkat dan ada juga aspek yang menurun. Misalnya keseimbangan emosional yang semakin baik dan penurunan fungsi fisik. Terjadinya peningkatan dan penurunan secara simultan, dapat mendatangkan berbagai *stressors* dan tantangan bagi orang-orang saat memasuki usia ini.

Heckhausen lebih lanjut menguraikan bahwa di masa ini terdapat keberagaman peran, identitas, dan beban; dan tidak sedikit orang dewasa madya yang bertumbuh walaupun mengalami keterbatasan hidup. Mulai muncul kesadaran bahwa beberapa tujuan hidup mereka mungkin tidak bisa tercapai sama sekali.

Pesan secara keseluruhan tentang orang-orang di usia dewasa madya adalah kebanyakan orang-orang di rentang usia ini sukses beradaptasi di masa transisi ini dan menunjukkan resiliensi atas kejadian-kejadian berat dan seluk-beluk kehidupan (Heckhausen, 2001).

#### **2.4 Bencana dan Dampak Bencana**

Dalam UU no 24 tahun 2007 bencana didefinisikan sebagai “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI (2011) menuliskan beberapa dampak yang ditimbulkan oleh bencana antara lain : kerusakan infrastruktur, hilang atau berkurangnya akses terhadap layanan dasar, sumber penghidupan terganggu, pengungsian karena kehilangan tempat tinggal. Selain itu Karimganj District lewat situsnya (<http://karimganj.nic.in/disaster.htm>) menyebutkan bahwa bencana dapat mempengaruhi mental, sosio-ekonomi, politik dan keadaan budaya area yang terkena bencana, di mana umumnya efek yang ditimbulkan benar-benar merusak kehidupan normal, secara negatif mempengaruhi sistem darurat (*the emergency systems*), kebutuhan normal dan proses-proses normal seperti makanan, kesehatan, *shelter*, dll terpengaruh dan *deteriorate* berdasarkan intensitas dan keparahan dari bencana.

## 2.5 Resiliensi dan Budaya Jawa pada Dewasa Madya yang Tinggal di sekitar Gunung Merapi

Saat terjadi erupsi Gunung Merapi 2010, warga yang tinggal di sekitar Gunung Merapi tentu merasakan dampak dari erupsi tersebut. Dampak erupsi tersebut mempengaruhi mereka dari segala sisi, misalnya salah satu desa di Magelang, Desa Krinjing, terkena dampak abu vulkanik yang sangat tebal (ECC UGM, 2010) yang membuat rumah, lahan, dan desa mereka ditutupi abu vulkanik. Atau di Yogyakarta, terjadi pengungsian massal, mencapai 400.000 jiwa, yang mengakibatkan pemenuhan kebutuhan dasar (seperti makanan) menjadi sulit (Samsurizal, 2012).

Keadaan tersebut dapat menjadi *adversity* (keadaan merugikan) bagi warga. Mereka kehilangan harta benda, mereka harus mengungsi, dan lain sebagainya. Belum lagi dampak secara emosional ketika bencana maupun setelah bencana. Untuk bangkit kembali mereka membutuhkan kemampuan resiliensi. Dengan adanya kemampuan resiliensi mereka dapat bangkit lagi setelah berhadapan dengan situasi-situasi mengancam dan dampak negatif akibat bencana.

Apabila dilihat dari masyarakat Jawa, mereka memiliki kepercayaan-kepercayaan sendiri terkait erupsi Gunung Merapi. Misalnya Lavigne et al. (2008) menemukan bahwa orang Jawa menganggap desa tempat mereka tinggal dan tanah yang mereka olah adalah milik nenek moyang mereka. Koentjaraningrat (1985, dalam Lavigne et al. 2008) menyatakan bahwa orang lokal di Jawa sangat lekat dengan tempat mereka dilahirkan. Oleh karena itulah mereka cenderung sulit untuk diminta evakuasi dan/atau sangat cepat kembali ke rumah mereka setelah diungsikan oleh pihak yang berwenang.

Kelekatan masyarakat Jawa terhadap tempat tinggal mereka merupakan satu dari aspek budaya Jawa yang mempengaruhi masyarakat Jawa dalam menghadapi bencana. Perannya terhadap resiliensi khususnya setelah erupsi sebenarnya bisa menghambat karena dengan mereka terburu-buru kembali pada desa mereka yang terkena dampak erupsi, bisa jadi memperbesar faktor bahaya (*hazard*), di mana Zautra, Hall, dan Murray (2010) faktor bahaya merupakan salah satu *risk factor* yang menghambat resiliensi.

Selain itu dalam budaya Jawa terdapat sikap *nrima* yang dianut oleh orang Jawa. Sikap ini dapat membantu mereka menerima keadaan buruk yang menimpa mereka dan bangkit setelah terjadi bencana. Sikap ini dapat membantu mereka untuk tidak menyesali bencana yang terjadi dan dengan lapang dada menerima hal tersebut, bangkit kembali, dan bertahan hidup.

Penjelasan di atas memberikan contoh bagaimana aspek budaya Jawa membentuk masyarakat dalam merespons atau menyikapi bencana yang terjadi serta peran budaya Jawa dalam membantu mereka bangkit setelah terjadi erupsi Gunung Merapi.

Secara khusus pada kelompok dewasa madya, Erikson (1950, dalam McAdams, 2001) menyebutkan mereka telah memasuki tahap *generativity vs stagnation*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketika seseorang cukup optimis tentang masa depan dan tentang nasib keluarga, komunitas, dan orang-orang lain, maka dia tidak akan kesulitan untuk menjadi *generative*. Berdasarkan Wagnild (2010) karakteristik resiliensi adalah orang-orang yang memiliki tujuan hidup (*meaningfulness*) dan orang-orang yang optimistik (*equanimity*). Dari sini bisa dikatakan ketika menghadapi bencana, orang-orang dewasa madya yang telah mencapai *generativity* tentu akan *resilient* saat berhadapan dengan bencana. Akan tetapi, ketika mereka mengalami *stagnation*, mungkin akan sulit bagi dewasa madya untuk bangkit setelah bencana.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai masalah penelitian, pendekatan penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan cara mengolah data.

#### **3.1 Masalah Penelitian**

1. Bagaimana gambaran resiliensi penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 dewasa madya akhir (51-60 tahun)?
2. Apa saja nilai, norma, dan/atau praktek budaya Jawa yang terkait dengan resiliensi masyarakat Jawa usia 51-60 tahun yang merupakan penyintas erupsi Gunung Merapi 2010?

#### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah campuran pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

1. Pendekatan kuantitatif dipakai untuk melihat gambaran kemampuan resiliensi dewasa madya akhir (51 – 60 tahun) penyintas erupsi Gunung Merapi 2010.
2. Pendekatan kualitatif dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam tentang peran budaya terhadap kemampuan resiliensi penyintas erupsi Gunung Merapi usia 51– 60 tahun. Menurut Poerwandari (2011), penelitian kualitatif tidak membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaan tertentu melainkan mencoba untuk memahami situasi. Pendekatan kualitatif cocok dengan masalah penelitian ini karena peneliti akan melakukan studi lapangan yang berorientasi pada penemuan (*discovery oriented*) dan tidak memanipulasi *setting* melainkan melihat fenomena dalam konteks alamiah/apadanya (Patton, 1990, dalam Poerwandari, 2011).



### 3.3 Partisipan Penelitian

#### 3.3.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan untuk pengambilan data kuantitatif dan data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Kelompok dewasa madya yang memiliki rentang usia 51 tahun – 60 tahun. Usia 51 tahun – 60 tahun termasuk dalam rentang usia pertengahan hingga masa akhir dewasa madya. Partisipan di rentang usia ini dipilih karena terdapat 20 tahun perbedaan dalam kelompok usia dewasa madya, padahal menurut Staudinger dan Buck (2001, dalam Hooyman & Kramer, 2006) rentang tersebut terlalu lebar, terdapat perubahan-perubahan besar yang terjadi di awal dan di akhir dewasa madya. Untuk itu, peneliti membagi dewasa madya menjadi dua, yaitu dewasa madya awal hingga masa pertengahan dan dewasa madya pertengahan hingga akhir. Kelompok dewasa madya awal akan diteliti oleh rekan peneliti payung yang lain.
2. Orang Jawa. Orang Jawa adalah penduduk asli Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa (Magnis Suseno, 1996).
3. Penyintas erupsi Merapi 2010 dipilih karena masalah penelitian ini sendiri ingin melihat resiliensi orang-orang yang telah berhadapan dengan bencana.

#### 3.3.2 Teknik Pengambilan Partisipan

Strategi pengambilan partisipan yang digunakan termasuk dalam kategori *non – probability sampling* (Kumar, 2005). Teknik pengambilan partisipan yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pemilihan partisipan dilakukan atas ketersediaan dalam mengakses partisipan dari populasi dan kerelaan partisipan untuk mengikut penelitian. Teknik pengambilan partisipan ini digunakan baik saat mengambil data kuantitatif maupun data kualitatif

#### 3.3.3 Jumlah Partisipan

Jumlah partisipan untuk memberikan gambaran umum resiliensi penyintas erupsi Gunung Merapi dewasa madya akhir adalah 30 orang. Hal ini berangkat dari pendapat Guilford dan Fruchter (1981) yang menyatakan bahwa jumlah minimum penyebaran data agar mendekati penyebaran normal adalah sebanyak 30 partisipan. Selanjutnya, jumlah partisipan yang diambil untuk melihat peran

budaya Jawa dalam kemampuan resiliensi penyintas erupsi Gunung Merapi adalah 3 orang. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara, pertama dengan menggunakan skala sikap untuk melihat gambaran resiliensi masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar Gunung Merapi. Kedua, melakukan wawancara untuk mendapatkan kajian mendalam tentang peran budaya Jawa dalam kemampuan resiliensi kelompok usia dewasa madya akhir yang tinggal di sekitar Gunung Merapi.

#### **3.4.1 Skala sikap Resiliensi**

Skala sikap resiliensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah alat ukur CD-RISC 10 (Connor Davidson – Resilience Scale) yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI (2011). Alat ukur ini digunakan karena telah sering dipakai oleh Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI dalam mengukur tingkat resiliensi penyintas bencana di Indonesia.

Selain itu, beberapa peneliti telah melakukan uji properti psikometrik pada alat ukur ini dan menunjukkan hasil yang baik. Contohnya Wang, Shi, Zhang, dan Zhang (2010) melakukan uji psikometri terhadap alat ukur ini setelah diadaptasi untuk masyarakat China. Alat ukur ini (10 item CD-RISC versi China) terbukti memiliki properti psikometrik yang sangat baik. Campbell-Sills dan Stein (2007) juga melakukan uji properti psikometri pada alat ukur ini, secara umum mereka melaporkan bahwa 10-item CD-RISC menunjukkan properti psikometrik yang sangat baik dan memenuhi syarat untuk dipakai dalam pengukuran resiliensi.

Walaupun sudah sering dipakai untuk mengukur resiliensi, peneliti tetap melakukan uji reliabilitas dan validitas dengan menggunakan data dari seluruh partisipan payung penelitian ini dengan target jumlah 50 orang.

Skala sikap CD-RISC yang dipakai dalam penelitian ini memiliki 5 pilihan respon dari 1 hingga 5. Lima skala likert tersebut yakni 1 untuk “tidak pernah sama sekali”, 2 untuk “hampir tidak pernah”, 3 untuk “sesekali”, 4 untuk “sering”, dan 5 untuk respon “hampir selalu”. *Item-item* dalam skala sikap ini

adalah *item-item favourable*. Masing-masing item diberi skor 1 hingga 5, skor 1 untuk jawaban 1 “tidak pernah sama sekali” dan seterusnya hingga yang paling tinggi, skor 5 untuk respon 5 “hampir selalu”.

Tabel 3.1 Contoh Item CD-RISC

Saya mencoba melihat sisi lucu dari masalah yang saya hadapi	1 Tidak pernah sama sekali	2 Hampir tidak pernah	3 Sesekali	4 Sering	5 Hampir selalu
--	-------------------------------	--------------------------	---------------	-------------	--------------------

### 3.4.2 Pedoman Wawancara

Untuk mendapatkan kajian budaya yang berperan dalam kemampuan resiliensi masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Merapi pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara dilengkapi dengan pedoman pertanyaan berbentuk *moderately schedule interview*, di mana pertanyaan utama yang digunakan memungkinkan pewawancara untuk melakukan *probing* atas setiap respon yang diberikan partisipan (Stewart & Cash, 2008). Bentuk pertanyaan yang disusun berbentuk *open question* di mana partisipan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keadaannya berdasarkan pertanyaan yang diajukan tanpa batasan-batasan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Selain itu, peneliti juga akan menulis catatan observasi (jika ada) untuk melengkapi respons-respons non-verbal partisipan yang dianggap penting dalam analisis data.

Tabel 3.2. Tabel kisi-kisi pedoman wawancara

Komponen		Pertanyaan
Pengalaman menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi 2010		Kerugian akibat bencana Perasaan ketika tahu akan ada bencana Persiapan yang dilakukan Mengapa mengungsi atau tidak mengungsi Apa yang dilakukan ketika berhadapan dengan kesulitan Apa yang dimaknai ketika hal buruk terjadi? Sebutkan hal buruknya dan cara <i>copingnya</i>
Gambaran Resiliensi	<i>Meaningful Ness</i>	Hal yang paling penting Usaha untuk mencapai tujuan itu Rencana atau langkah yang dilakukan Motto atau semboyan hidup
	<i>Perseverance</i>	Kesulitan yang dialami dalam mencapai tujuan Kesulitan terkait tempat tinggal Yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan Kemudahan yang dialami dalam mencapai tujuan Reaksi ketika melihat orang gagal Reaksi ketika melihat orang sukses
	<i>Equanimity</i>	Perasaan ketika bencana Berapa lama sembuh dari perasaan itu Menjalani hidup setelah bencana Yakin keinginan bisa tercapai?
	<i>Self reliance</i>	Bagaimana penilaian orang lain terhadap Anda Apakah Anda setuju?
	<i>Existential aloneness</i>	Berani mengungkapkan pendapat berbeda? Nyaman dengan diri sendiri? Ingin pindah dari desa krinjing? Warga sekitar ingin pindah dari desa krinjing?
Budaya Jawa dan bencana		Kapan mengungsi Mengapa mengungsi Yang paling berkesan di pengungsian Pesan keluarga mengenai Merapi Perubahan setelah erupsi Bagaimana mengatasi perubahan itu Peran agama dalam membantu penyesuaian diri

### 3.5 Prosedur Penelitian

#### 3.5.1 Tahap Persiapan Pengumpulan Data

Persiapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Penetapan *CD-RISC 10 item* sebagai alat ukur resiliensi yang akan dipakai untuk mendapat gambaran resiliensi masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Merapi.
- b. Penyusunan pedoman wawancara  
 Kegiatan yang dilakukan berupa menyusun pedoman wawancara dari karakteristik resiliensi yang dikemukakan Wagnild (2010), selain itu

menyusun pertanyaan-pertanyaan terkait pengalaman partisipan saat terjadi erupsi Merapi.

c. Melatih diri untuk wawancara

Peneliti melakukan latihan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat.

### 3.5.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Peneliti akan langsung mendatangi salah satu desa di sekitar Gunung Merapi, yaitu Desa Krinjing. Desa Krinjing merupakan salah satu daerah yang terletak kurang dari 10 km dari puncak Merapi. Di tahun 2010 desa ini salah satu desa yang terkena efek abu vulkanik yang cukup tebal. Penduduk desa ini juga turut mengungsi.

b. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti akan meminta izin terlebih dahulu kepada kepala desa dan meminta rekomendasi dari kepala desa untuk partisipan wawancara.

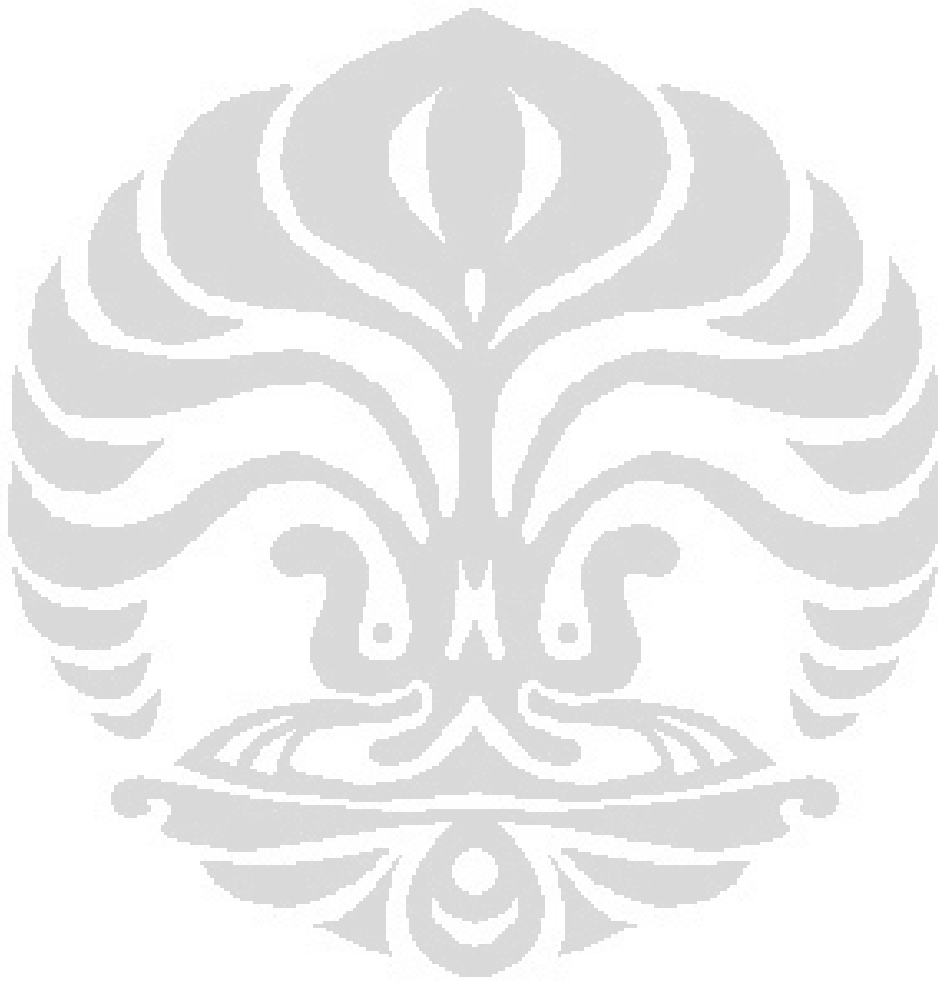
c. Peneliti menyebarkan skala sikap dengan mendatangi rumah-rumah penduduk dan balai desa serta melakukan wawancara setelah menanyakan kesediaan untuk menjadi partisipan penelitian.

### 3.6 Prosedur Pengolahan Data

a. Deskripsi statistik : Deskripsi statistik akan menggambarkan *mean*, *median*, *modus*, frekuensi, nilai minimum, nilai maksimum, dan standard deviasi resiliensi penyintas erupsi Gunung Merapi. Data mentah dari skala sikap CD-RISC (10 *item*) akan diolah dengan menggunakan SPSS kemudian diuraikan dalam deskripsi statistik. Hasil deskripsi statistik berupa tabel angka-angka. Norma yang peneliti gunakan untuk mengkategorikan kelompok dengan resiliensi rendah dan kelompok dengan resiliensi tinggi didasarkan pada *z-score* atau standard deviasi di mana kelompok dengan nilai di bawah -1 SD adalah kelompok dengan resiliensi “rendah”, nilai di atas +1SD adalah kelompok dengan resiliensi “tinggi”, dan nilai di antara -1SD dan +1SD adalah kelompok “sedang”.

b. Analisis intra partisipan dan inter partisipan untuk menemukan tema-tema dan kategori : Informasi yang didapatkan dari wawancara/observasi/catatan lapangan (pendekatan kualitatif) akan dituliskan dalam bentuk uraian deskriptif. Hasil

transkrip dimasukkan ke dalam kategori-kategori. Tujuannya untuk mengelompokkan jawaban-jawaban partisipan dengan menggunakan tabel perbandingan antar peserta. Analisis dilakukan untuk melihat apa saja persamaan yang muncul dalam jawaban mereka berdasarkan kategori yang telah dibuat dan unsur budaya Jawa apa saja yang muncul. Tidak menutup kemungkinan akan jawaban-jawaban baru yang muncul dan tidak termasuk dalam kategori yang telah dibuat.



## BAB 4

### ANALISIS HASIL

Bab ini akan menguraikan tentang hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur, gambaran pelaksanaan penelitian, gambaran resiliensi penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 usia 51-60 tahun, lalu akan dilakukan analisis setiap partisipan dan antar partisipan terkait kemampuan resiliensi penyintas usia 51-60 tahun dilihat dari sisi budaya Jawa.

#### 4.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan pada 50 warga Desa Krinjing yang juga merupakan gabungan seluruh partisipan penelitian payung. Dari hasil uji coba diperoleh skor reliabilitas alat ukur CD – RISC 10 sebesar 0.874. Dari skor tersebut dapat dilihat bahwa alat ukur yang dipakai sudah reliabel. Hal ini berangkat dari pendapat Kaplan dan Sacuzzo (2001) yang menyatakan bahwa koefisien reliabilitas di atas 0.7 dianggap reliabel.

Uji validitas alat ukur ini dilakukan dengan melihat *internal consistency* alat ukur. Dari hasil uji coba yang dilakukan, didapat rentang skor semua item berkisar antara 0.374 (*item* nomor 3) hingga 0.803 (*item* nomor 8). Berangkat dari pendapat Aiken dan Grothe-Marnat (2006) yang menyatakan bahwa batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas *item-total correlation* adalah 0.2, maka dapat dinyatakan alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini sudah valid karena rentang skor berada di atas 0.2.

#### 4.2 Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan tanggal 1 Mei – 5 Mei 2012 di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Desa Krinjing adalah salah satu desa di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang yang terletak 4 km dari puncak Gunung Merapi dan berada sekitar 25 km arah barat laut Propinsi Yogyakarta (ECC UGM, 2010). Desa ini adalah desa terakhir di sebelah barat Lereng Gunung Merapi, termasuk dalam *Hazard Zone III*, dan menjadi salah satu daerah yang terkena dampak buruk guguran abu vulkanik yang cukup tebal sehingga penduduk harus tinggal di TPS (Tempat Pengungsian Sementara) (ECC UGM, 2010).

Di hari pertama peneliti melihat-lihat daerah sekitar dusun yang ada di Desa Krinjing dan bertemu dengan kepala desa untuk meminta izin serta meminta informasi mengenai warga yang mungkin bisa diwawancara. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 2 Mei – 4 Mei 2012. Peneliti membagikan skala sikap resiliensi di balai desa dan mendatangi rumah-rumah warga.

Peneliti berhasil mengumpulkan 4 partisipan berusia 51-60 tahun untuk mengisi skala sikap resiliensi dan 3 partisipan untuk wawancara. Untuk partisipan pertama, wawancara dilakukan di balai desa pada pagi hari, kemudian peneliti melakukan wawancara tambahan di rumah partisipan keesokan harinya jam 18.30 WIB. Wawancara partisipan kedua dilakukan di rumah partisipan dan wawancara susulan dilakukan di Pos Babadan, lokasi kerja partisipan, pada malam hari. Wawancara partisipan ketiga dilakukan di rumah partisipan.

Tabel 4.1 Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Hari	Kegiatan	Tempat dan Waktu
Pertama	Bertemu kepala desa, memperkenalkan diri, dan menanyakan warga yang bisa untuk diwawancara	Desa Krinjing Selasa, 1 Mei 2012
Kedua	Mendatangi balai desa, membagi skala sikap, dan melakukan wawancara terhadap partisipan pertama (di balai desa) dan partisipan ke dua (malam hari, di rumah partisipan)	Desa Krinjing Rabu, 2 Mei 2012
Ketiga	Mendatangi rumah-rumah warga dan melakukan wawancara pada partisipan ketiga (di rumah partisipan) pada malam hari. Membuat transkrip wawancara partisipan pertama	Desa Krinjing Kamis, 3 Mei 2012
Keempat	Membagikan skala sikap resiliensi. Pada malam hari kembali mendatangi partisipan pertama di rumahnya untuk wawancara lanjutan dan partisipan ke dua di pos pengamatan Merapi.	Desa Krinjing Jumat, 4 Mei 2012
Kelima	Partisipan berpamitan kepada kepala desa dan keluarga yang sudah menyediakan akomodasi selama pengumpulan data berlangsung lalu meninggalkan Desa Krinjing.	Desa Krinjing Sabtu, 5 Mei 2012

Selama pengambilan data, peneliti menemui kesulitan terkait penggunaan bahasa. Saat melakukan wawancara terdapat istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang tidak diketahui oleh peneliti. Selain itu, saat pembagian skala sikap resiliensi ditemukan banyak partisipan pada kelompok usia dewasa madya akhir yang tidak mengerti beberapa istilah yang digunakan dalam alat ukur tersebut. Akibatnya peneliti harus menjelaskan kembali kepada partisipan istilah yang dimaksud. Selain itu, saat membagikan skala sikap resiliensi pada kelompok usia dewasa madya akhir, peneliti menemukan banyak partisipan yang tidak bisa berbahasa Indonesia dan tidak bisa baca-tulis.



### 4.3 Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

Tabel 4.2 Gambaran demografis partisipan

	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	75%
	Perempuan	1	25%
Usia	51 – 60 tahun	4	100%
Status pernikahan	Menikah	4	100%
Pekerjaan sebelum erupsi	Petani	3	75%
	Perangkat Desa	1	25%
Pekerjaan setelah erupsi	Petani	3	75%
	Perangkat Desa	1	25%
Pendidikan terakhir	SD	2	50%
	SMP	1	25%
	SMA	1	25%
Tempat tinggal	Rumah sendiri	4	100%
Agama	Islam	3	75%
	Khatolik	1	25%
Lama tinggal di sekitar Merapi	11-20 tahun	1	25%
	51-60 tahun	3	75%

Berdasarkan data dari tabel 4.2, dapat dilihat partisipan laki-laki lebih banyak dibandingkan partisipan perempuan. Semua partisipan telah menikah dan 75% bekerja sebagai petani. Partisipan kebanyakan mencapai pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Semua partisipan tinggal di rumah mereka sendiri dan 75% partisipan sudah tinggal di Desa Krinjing selama 51-60 tahun.

### 4.4 Gambaran Resiliensi Partisipan Usia 51-60 Tahun

Saat mengambil bagian dalam payung penelitian ini, peneliti secara khusus meneliti kelompok usia 51-60 tahun. Resiliensi kelompok ini termasuk dalam kategori “sedang” (berdasarkan kategori tabel 4.4). Dari tabel 4.3, dapat dilihat kelompok usia ini merupakan kelompok dengan nilai *mean* paling rendah (skor *mean* 28.50) jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Tabel 4.3 – Gambaran resiliensi usia antar kelompok usia

Rentang Usia	N	Persentase	Mean
21-30 tahun	17	32%	38.82
31-40 tahun	18	68%	36.00
41-50 tahun	11	22%	36.45
51-60 tahun	4	8%	28.50

Adapun kategorisasi pada tabel 4.4 dibuat berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang telah diketahui (norma berdasarkan z-score).

Tabel 4.4 Kategori tingkat resiliensi seluruh partisipan

Resiliensi Masyarakat Desa Krinjing	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	<29	5	10%
Sedang	29-44	39	78%
Tinggi	>44	6	12%

#### 4.5 Gambaran Hasil Wawancara Partisipan Usia 51-60 Tahun

Sub bab ini akan membahas tentang analisis intra partisipan dan inter partisipan yang telah diwawancara. Dalam masing-masing sub bab intra dan inter partisipan peneliti akan memberi gambaran umum tentang partisipan, gambaran tentang pengalaman mereka terkait erupsi Gunung Merapi, dan gambaran resiliensi masing-masing partisipan.

##### 4.5.1 Analisis Intra Partisipan

###### 4.5.1.1 Partisipan Pertama (Pak S)

###### a. Gambaran Partisipan

Partisipan wawancara adalah penduduk Desa Krinjing yang sejak lahir tinggal di desa tersebut. Pekerjaan Pak S adalah Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (KAUR KESRA), dia bertugas untuk melakukan tugas-tugas administrasi seperti mengisi atau mengagendakan surat, mengamankan bila ada masalah di lingkungan. Selain itu Pak S juga bekerja sebagai petani. Usia Pak S adalah 57 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), sudah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak.

###### b. Gambaran Saat Erupsi Merapi 2010

Ketika erupsi Gunung Merapi terjadi di tahun 2010, Pak S turut mengungsi selama kurang lebih 35 hari. Menurut Pak S, ledakan Merapi terbesar yang pernah ia alami selama ia hidup di daerah lereng Gunung Merapi adalah tahun 2010. Menurut Pak S, biasanya masyarakat hanya menjauh dan tidak

sampai mengungsi. Artinya, mereka hanya pergi ke titik kumpul yang telah ditentukan sebelumnya.

*Kalau dulu kan tidak berbahaya sekali, hanya kalo kira-kira itu berbahaya, melarikan, menjauh malah (hal.23, no. 61)*

*Menjauh dari rumahnya, kalau ada titik kumpul di tempatnya pak lurah yah berkumpul di tempat pak lurah gitu (hal.23, no. 63)*

Adapun alasan Pak S mengungsi adalah untuk keselamatannya. Lagipula sebelum terjadi erupsi sudah dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat bahwa akan terjadi erupsi Gunung Merapi dalam waktu dekat untuk itu masyarakat diperingatkan untuk menyiapkan diri mereka.

*Yah, supaya menyelamatkan jiwa dan keluarganya, dan tidak terkena, bencana, arus merapinya (hal.23, no. 65)*

*Itu dari petugas pengamat gunung sudah memberi sosialisasi, bilamana status sudah awas kan siap-siap mengungsi, disuruhnya (hal.23, no.67)*

Persiapan yang dilakukan Pak S antara lain bersiap untuk segera mengungsi dan mempersiapkan surat-surat penting.

*Persiapan itu kan bilamana di suruh mengungsi yah mengungsi, mempersiapkan e surat-surat penting gitu, harus tidak sampai ketinggalan lah (hal.30, no. 191)*

Perasaan Pak S setelah mendengar peringatan akan terjadi erupsi Gunung Merapi awalnya biasa saja. Menurut Pak S, Gunung Merapi masih terlihat aman. Namun ada kesadaran dalam diri Pak S bahwa petugas pengamat lebih tahu persis keadaan Gunung Merapi, untuk itu memutuskan untuk menuruti peringatan petugas dan segera mengungsi.

*Selama dua hari kan saya perasaannya masih biasa saja, tapi status sudah awas ... (hal.30, no.185)*

*Tidak karena kelihatannya gunung itu masih aman, tapi kan, e, statusnya itu yang, yang lebih tahu persis kan petugas pengamat, kalo saya, kalo tidak ada informasi kan tidak, tidak tahu (hal.30, no.187)*

Dari hasil wawancara diketahui bahwa walaupun Pak S turut mengungsi, beliau tetap sering kembali mengunjungi desa untuk melihat ternak miliknya. Pagi

hari dia dan beberapa warga kembali ke desa mereka. Lalu pada malam hari mereka kembali ke tempat pengungsian. Ketika suasana Merapi sedang tidak bersahabat, Pak S tidak kembali ke Desa Krinjing.

*Tiap hari, hanya dua hari saya tidak berani pulang (hal.29, no. 107)... Itu kan suara gemuruh terus, di, di sungai-sungai itu kan sering banjir gemuruh gitu, saya akan pulang, akan naik sini, sampai bawah itu, saya nda berani, wong sungainya banjir, banjir lahar (hal.25, no. 113)*

Untuk tiga hari pertama di tempat pengungsian dia diberi makan oleh warga setempat. Setelah tiga hari berlalu, barulah datang bantuan dari LSM dan donatur.

Perubahan yang terjadi setelah erupsi bagi Pak S adalah lumpuhnya kegiatan tanam-menanam. Dia harus memikirkan bagaimana menyuburkan tanahnya yang rusak akibat tertimbun abu vulkanik. Setelah erupsi Pak S berharap agar dia tetap tinggal di Desa Krinjing, dengan keadaan aman. Hal tersebut menjadi kekhawatiran Pak S karena muncul isu bahwa setelah erupsi masyarakat akan di relokasi. Menurut Pak S, dia dan masyarakat tidak setuju dengan hal itu.

*Perubahannya itu bagaimana cara menyuburkan tanahnya itu (hal.31, no. 199)*

*... kalo setelah terjadi bencana, itu yah semoga saja tetap ber, berada di tempat sini tapi keadaan aman, kalo impian kita kan itu, tapi setelah itu, e, ada informasi akan direlokasi... (hal.31, no.203)*

*... masyarakat sini tidak mau lah (hal.31, no.205)*

*Saya sendiri yah nggak mau (hal.31, no. 207) ... memang sudah apa yah sudah mencintai (tertawa) tempatnya lah (hal.31, no.209)*

Perubahan dari sisi ekonomi Pak S menjadi lemah setelah terjadinya erupsi. Hal ini disebabkan lahan yang ia miliki sudah tidak menghasilkan apa-apa. Dia juga bertanya-tanya tentang bagaimana nasib dia ke depan. Misalnya tanaman sudah mati, bagaimana pembibitannya nanti? Bagaimana dia akan bekerja lagi nantinya?.

*Oh yah, kalau ekonomi itu yah merasa lemah,jadi tidak sehat lah, akan, akan bekerja bagaimana (hal.27, no.135)*

*... karena apa-apa sudah hancur semua jadi hanya kalo akan menanam apa yang disukai itu mengandalkan dari bantuan, eh, ada bi, pembibitan itu dan nantinya cara memelihara itu bagaimana, dana akan dari mana itu kan begitu kalo dari ekonomi saya (hal.27, no.137)*

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa setelah erupsi Gunung Merapi 2010, ia dan masyarakat hanya bisa mengharapkan bantuan dari LSM dan pemerintah. Hal ini disebabkan oleh keadaan pasca erupsi yang mana mayoritas lahan mereka rusak. Untuk mendapatkan makanan pokok saja mereka sulit.

*... Kalau masyarakat itu hanya melihat apa yang diberikan dari LSM atau dari pemerintahan yang yang untuk membantu itu dari apa itu hanya tinggal menerima saja, karena tidak bisa eh, tidak bisa cari sendiri, jadi itu hanya menanti bantuan, hanya tunggu tunggulah (hal.27, no.141)*

*... saya yah sama saja tetap menunggu karena makanan pokok saja kalo tidak ada bantuan yah kan kesulitan lah, kesulitan (hal.27, no.143)*

#### c. Gambaran Budaya Jawa dan Bencana

Menurut Pak S, orang Jawa memiliki pandangan bahwa apabila akan terjadi bencana biasanya sebelumnya bisa diketahui dengan mimpi atau lewat hewan-hewan yang hidup di sekitar Gunung Merapi. Pak S sendiri sadar bahwa memang orang Jawa bisa mengetahui datangnya bencana lewat mimpi atau lewat hewan-hewan di sekitar Gunung Merapi, namun Pak S sadar bahwa lebih baik menurut pemerintah saja karena hal tersebut menyangkut keselamatan jiwa.

*Yah itu, kalo orang Jawa itu kan sudah mempunyai pandangan. Kalo akan terjaid bencana itu kan sebelumnya bisa e diketahui lewat mimpi dan hewan-hewan yang biasanya tidak turun kok turun, nah itu, yang dapat dilihat itu. Tapi kalo masalah keselamatan jiwa kan kita ga tahu. Jadi itu hanya ikut pemerintah e saja. Nanti pemerintah seterusnya bagaimana kan hanya mengikuti saja (hal.28, no.159)*

Selain itu, saat erupsi Gunung Merapi terjadi orang Jawa dilarang untuk mengacung, membunyikan *kentongan*, atau berbicara keras-keras.

*itu antara suara-suara keras itu dilarang membunyikan, di antara kalo ada sirine, kentongan, itu tidak boleh membunyikan kentongan, kalo*

*berbicara tidak semudah lah, acung-acung itu tidak boleh. (hal.41, no.368)*

Adapun pelajaran hidup yang Pak S ambil dari bencana yang telah berkali-kali beliau hadapi adalah bergotong royong. Dengan bergotong royong, kegiatan bertani akan sukses.

*Yah, pelajaran hidup saya.. Itu untuk saya? (Int : untuk bapak sendiri) kalo untuk saya sendiri yah bergotong royong dan kalo mau bergotong royong kan bertaninya akan sukses gitu, jadi hidupnya itu dengan warga sekitar, bersama-sama (int : rukun) rukun. (hal.39, no.348)*

#### d. Gambaran Resiliensi

##### *Meaningfulness*

Saat ini tujuan hidup Pak S adalah ingin agar masyarakat tetap selamat walaupun terjadi bencana. Menurut Pak S, hal yang penting dalam hidupnya adalah menyelamatkan diri, apabila terjadi bencana yang lebih besar dia dan masyarakat harus mengungsi. Harapan Pak S dalam kehidupan sehari-hari adalah pertaniannya dan warga dapat berhasil dan keadaan fisiknya bisa tetap sehat.

*Yang paling penting yah, dinamakan menyelamatkan diri nanti tinggal melihat keadaan dan suasana, kalo terjadi bencana lebih besar yah lari mengungsi atau bagaimana, tapi kalo dilihat itu tidak berbahaya kalo ada awan panas tapi meluncurnya ke sana, di sini aman, tidak jadi apa, tidak pengaruh (hal.32, no.219)*

*Yah kalo kehidupan sehari-hari itu kalau saya yah semoga semua warga di sini bisa e berhasil karena e bertani apa yang berdagang itu bisa untuk keluarga (hal.32, no. 221)*

*Iya juga, walaupun sudah tua kalo saya umurnya sudah banyak tapi harapan sehat kalo saya gitu (hehe) (hal.34, no.266)*

Usaha yang sudah Pak S lakukan adalah dengan dia tetap bertani dan bekerja sebagai KAUR KESRA. Akan tetapi menurut Pak S, keadaan sejahtera akan terwujud ketika usahanya berhasil. Menurut Pak S, sebagai seorang petani dia akan berhasil ketika lahannya bisa menghasilkan sesuatu dan bagaimana tanaman yang ia jual di pasar diberi harga yang sesuai.

*Yah, yang dinamakan sejahtera itu kan kalo yang ber dagang atau ber bekerja bagaimana tidak kesulitan lah, jadi tetap mendapatkan hasil itu kan akan dapat mudah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera (hal.32, no.227)*

*Kalo kalo orang tani, kalo orang tani menanam apa yang di tanam itu bisa berhasil dan e kalo harganya mu murah dan mahal kan itu menurut nganu situasi (hal.33, no.231)*

#### *Perseverance*

Pak S terkadang berhadapan dengan kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Misalnya saja ketika ada kebutuhan mendadak yang harus segera dipenuhi namun hasil pertaniannya belum ada. Biasanya beliau mencari cara agar kebutuhan mendadak tersebut bisa terpenuhi. Usaha yang ia lakukan antara lain dengan mencari kayu untuk dijual.

*Kesulitannya yah kalo orang hidup, e, itu bilamana ada kebutuhan yang mendadak padahal itu harus ada, gitu, tapi kok yang di e, kerjakan belum belum menjadi hasil itu kan menjadi kesulitan, itu nanti bagaimana saya bisa mendapatkan hasil yang untuk kebutuhan itu, nah saya, saya kan bagaimana cara mendapatkan hasil (hal.34-35, no.272)*

*Untuk itu, apa yang apa yang ada berupa kayu yang e bisa dijual itu kan bisa menjadi kebutuhan untuk untuk kebutuhan (hal.35, no.274)*

#### *Equanimity*

Pak S memiliki harapan-harapan namun dia berkata bahwa dia tidak tahu apakah hal tersebut akan berhasil. Dia lebih berserah kepada Tuhan semoga saja harapan dia bisa terkabul. Pak S sendiri tidak merasa kecewa apabila orang lain sudah berhasil dan dia belum.

*Kalo saya e masih ada kegagalan karena kan e memperbaiki rumah saja belum bisa, nah itu nantinya kan bagaimana pekerjaan saya itu akanberhasil apa tidak kan belum tahu saya (hehe) (hal.35, no.282)*

*harapan saya juga begitu, tapi belum tercapai (hehe) (hal.35, no.284)*

*Perasaan saya yah semoga saja Tuhan mengabulkan hanya gitu (hal.35, no.286)*

Pak S juga menyadari bahwa setelah erupsi Gunung Merapi dibutuhkan usaha yang keras agar tanahnya bisa digarap kembali. Terkadang dia masih merasa sedih karena sampai sekarang tanahnya masih sulit untuk ditanami.

*Kalo , kalo itu yah sampai sekarang, sampai sekarang masih e merasa sedih lah, karena sampai sekarang saja tanah yang ditanami masih sukar (hal.36, no.294)*

*Belum tentu, kalau baru satu tahun saja itu yang kalo mencangkulnya itu bisa dalam itu yah bisa udah di mudahkan hidupnya, tanaman tapi, kalo tidak bisa menggarap tanah yang maksimal yah masih sukar di tanami, di tanami apa saja masih sukar (int : tidak subur) tidak subur (hal.36, no.300)*

### *Selfreliance*

Dari hasil wawancara, Pak S setuju bahwa dirinya adalah orang yang suka bergotong royong. Pak S merasa bahwa gotong royong yang ada dalam dirinya ini cukup membantu dia dan warga dalam menghadapi keadaan pasca bencana. Dia juga menjalankan hari-hari setelah bencana sesuai dengan kemampuan dia dan sisanya dia pasrah.

*Kalo, kalo sepengetahuan saya, itu, nganu, tetap kekal dalam gotong royong itu, (int : bapak?) iya, keadaan rukun lah (int : yah), rukun (hal.37, no.310)*

*tapi kalau di tempat saya walaupun buat rumah, membangun apa yang dibutuhkan itu tetap, nganu, bersama-sama (hal.37, no.312)*

*Yah kalo, kalo saya hanya menjalankan se sebatas kemampuan saya, jadi nanti yah tinggal pasrah saja (hal.36, no.302)*

### *Existential aloneness*

Pak S merasa bahwa dia tidak jauh berbeda dengan orang lain. Menurut beliau, dia masih belum menemukan keunikan dirinya sendiri. Selain itu, Pak S cenderung untuk diam dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya apabila pendapatnya berbeda dengan orang lain. Menurut Pak S dia tidak bisa dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya dalam situasi seperti itu.



*Yah tidak bisa, tidak berani.* (hal.38, no.332)

*... Karena tidak, tidak tentu sama pendapat orang lain dan saya* (hal.38, no.334).

#### **4.5.1.2 Partisipan Kedua (Pak I)**

##### **a. Gambaran Partisipan**

Partisipan wawancara adalah penduduk Desa Krinjing yang sudah sejak lahir tinggal di desa tersebut. Pak I saat ini sudah berusia 55 tahun dan bekerja sebagai penjaga pos pengamatan Gunung Merapi. Aktivitas sehari-hari Pak I adalah menjaga Pos Babadan (pos pengamatan Merapi). Selain menjaga pos, usaha lain yang dijalani Pak I adalah bertani dan beternak, namun dia tidak secara penuh menangani lahan dan ternaknya.

##### **b. Gambaran Saat Erupsi Merapi 2010**

Ketika erupsi Gunung Merapi terjadi di tahun 2010, Pak I turut mengungsi karena dianjurkan oleh pemerintah dan atasannya, Mbah Rono. Pada awalnya, meskipun sudah berada di tempat pengungsian, Pak I sering kembali lagi ke Pos Babadan (pos pengamatan Gunung Merapi) untuk melakukan pengamatan. Akan tetapi, ketika alur-alur awan panas sudah muncul Pak I pun meninggalkan jauh-jauh Pos Babadan maupun pos darurat yang ia buat di balai desa Krinjing.

Di pengungsian itu sendiri, Pak I tidak lupa mencari keluarganya karena saat dari pos pengamatan dan lari turun ke lokasi pengungsian, dia masih terpencar dari istri dan anak-anaknya. Malam itu dia langsung mencari keluarganya di Muntilan.

Pak I sendiri sudah mendapat informasi mengenai akan terjadinya erupsi sehingga ia sudah bisa bersiap-siap. Pak I melakukan persiapan seperti menyiapkan surat-surat penting yang memang sudah ia tempatkan di tas. Beliau juga bertukar pendapat dengan temannya terkiat hal apa yang akan mereka lakukan ketika terjadi erupsi. Di saat seperti itu Pak I tidak lupa memikirkan keselamatan masyarakat dan dirinya.

*“... yang penting masyarakat sudah ngungsi semua . Tapi kita kan ga mau mati kena itu ... tetap meskipun tidak disuruh lari, kalo mengancam kita, kita tetap lari”.* (hal.50, no.78)

Jadi dapat dilihat bahwa Pak I melihat situasi di mana baik masyarakat dan beliau pribadi juga selamat.

Perasaan Pak I sendiri waktu sebelum bencana adalah perasaan was-was. Saat erupsi benar-benar terjadi, Pak I berusaha menyelamatkan diri tengah malam, menggunakan motornya. Menurut beliau pada saat itu ketika ada belokan pun beliau sudah tidak peduli lagi.

*“... pas malam tanggal 30 itu, kita memang, was- was, jadi saya pake motor dari pos Babadan itu turun sudah wessss” (hal.50, no.76)*

Setelah erupsi Gunung Merapi 2010 terjadi terdapat beberapa perubahan yang dialami Pak I secara pribadi yaitu bagaimana dia menyikapi erupsi Gunung Merapi.

*...perubahan saya dalam benak dan pemikiran saya, bilamana besok itu Merapi aktif, saya masih hidup, diberi umur panjang, dalam status siaga kita harus sudah pergi... (hal.46, no.50)*

Hal tersebut berangkat dari pengalaman yang ia dan rekan-rekannya alami ketika mereka harus melarikan diri dari pos pengamatan untuk menyelamatkan diri.

Pak I melihat perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Krinjing antara lain masyarakat menjadi lebih mudah untuk disuruh mengungsi. Pak I menyatakan bahwa tanggal 26 Oktober dampak erupsi Gunung Merapi sudah terjadi di tempat Mbah Marijan, dari situ masyarakat jadi lebih waspada. Pak I menyarankan bahwa masyarakat sebaiknya menuruti aturan pemerintah saja. Apabila disuruh mengungsi harus menurut.

Perubahan di bidang ekonomi juga terjadi yaitu pertanian mereka menjadi lumpuh. Tanah sulit untuk dicangkul karena ditutupi oleh abu tebal. Untuk bisa panen lagi mereka membutuhkan waktu kurang lebih enam bulan. Selama Pak I maupun masyarakat belum memperoleh hasil panen, dia bersama masyarakat desa mendapat bantuan dari para donatur untuk bertahan hidup.

*... yah itu mba, karena, karena masih ada sisa dari pengungsian tadi. (hal.48, no. 68)*

Pak I sendiri termasuk orang yang memiliki pekerjaan sekunder, karena ia bekerja sebagai pegawai pemerintahan (pengamat pos Merapi) dan memiliki lahan dan ternak yang menjadi salah satu sumber penghasilan tambahan keluarganya.

Terjadinya erupsi Merapi mau tidak mau berpengaruh juga terhadap ekonomi keluarganya. Salah satu cara agar lahan keluarganya bisa diolah lagi, dia harus ikut membantu memacul lahan agar kembali gembur setelah pulang dari pos pengamatan. Selain itu, beliau juga harus menyewa buruh tani untuk membantu mencangkul tanah agar kembali gembur. Pak I sendiri berkata bahwa setelah terjadi erupsi di tahun 2010, biaya sewa buruh tani semakin mahal. Artinya dia harus mengeluarkan pengeluaran tambahan akibatnya. Adapun salah satu usaha yang beliau lakukan untuk menghadapi kesulitan setelah erupsi adalah dengan meminjam di koperasi/bank.

Pak I sendiri memiliki inisiatif untuk membantu warga sekitar. Dia membantu warga dengan mengajukan proposal bantuan khusus untuk warga dusun tempat ia tinggal (salah satu dusun di Desa Krinjing) kepada para donatur. Ia juga tidak lupa membagikan bantuan kepada dusun yang lain ketika bantuan yang tersedia masih berlimpah.

*... semua membutuhkan, sini melimpah kok yang lainnya ngga dapat, kasian. Jadi saya bagi-bagi (hal.49, no.72)*

Untuk menghadapi hari-hari setelah bencana Pak I sering bertanya-tanya, bagaimana nanti masa depannya, khususnya keadaan lahannya. Dia juga bertanya-tanya berapa lama waktu yang ia butuhkan agar keadaan bisa kembali seperti sebelum terjadinya erupsi. Hal ini berangkat dari keadaan lahan miliknya yang rusak ditutupi abu vulkanik.

*... yaa isi hati itu sudah seperti itu mba, jadi kapan, mau nanam apa-apa, terus bisa pulih seperti kemarin sebelum erupsi itu membutuhkan berapa lama?... (hal.62, no.194)*

Saat itu keadaan pertanian masyarakat benar-benar lumpuh, Pak I sendiri mengakui bahwa untuk menanam lagi mereka selalu terhalang dana. Pak I mau tidak mau pasrah dengan keadaan tersebut.

*Ini kan waktu itu satu tahun saya nda nanam apa-apa, mau beli ini ngga ada dana, kan kita otomatis, yah sudahlah biar (hal.62, no.196)*

Setelah kembali ke rumahnya, Pak I kembali menjaga di Pos Babadan. Biasanya ketika kembali dari pos pengamatan beliau hanya menganggur saja. Hal

ini disebabkan oleh keadaan pasca erupsi yang membuatnya tidak dapat melakukan banyak hal.

*masalahnya kita macul udah ga bisa, kalo macul apa itu, garap lahan sedikit pasti pulang* (hal.62, no.198)

Waktu yang diperlukan agar pertanian Pak I dan warga kembali normal adalah kurang lebih satu tahun. Untuk bisa menghasilkan tanah yang gembur, Pak I berkata bahwa mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa tenaga bantuan, di mana biaya menyewa tenaga bantuan tersebut semakin mahal harganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1984) bahwa kegiatan-kegiatan pertanian yang ada di masa sekarang berbeda dengan kegiatan pertanian Jawa di masa lalu. Dahulu, banyak kegiatan pertanian yang berdasarkan pada gotong royong berupa *grojogan*, *bawon*, atau lainnya yang dilakukan sesama petani. Sekarang kegiatan seperti *grojogan* dan *bawon* sudah dapat dilakukan oleh para buruh tani (tenaga bantuan).

#### c. Gambaran Budaya Jawa dan Bencana

Menurut Pak I, erupsi Gunung Merapi sendiri merupakan hal yang biasa. Akan tetapi, Pak I mengakui bahwa erupsi yang terjadi di tahun 2010 yang lalu merupakan erupsi yang sangat besar, bahkan di luar perkiraannya.

*... jadi saya rasa udah hal biasa untuk menghadapi erupsi Merapi...* (hal.50, no.74)

*... tapi kalo yang kemarin itu saya rasa sudah ngga biasa lagi, hehe* (hal.50, no.74)

Menurut Pak I, orang Jawa melihat Gunung Merapi sebagai sahabat karena Gunung Merapi membuat tanah mereka subur. Untuk itu ketika Gunung Merapi sedang aktif sebaiknya masyarakat menyingkir, namun ketika dia sudah kembali pada aktivitas normalnya, masyarakat boleh kembali mendekat. Pak I berkata bahwa baik ia maupun masyarakat sudah bertahun-tahun hidup di sekitar Gunung Merapi, untuk itulah masyarakat tidak perlu takut kepada Gunung Merapi. Menurut Pak I yang penting adalah bagaimana menyikapi keadaan tersebut.

*... kalo Merapi lagi aktif kita tidak boleh melawan alam, Merapi lagi aktif kita menyingkir....* (hal.51, no.87)

*...jadi kita yang penting bisa menyikapi... (hal.51, no.87)*

Pak I menambahkan, Gunung Merapi adalah jendela dunia. Ketika tidak ada gunung berapi, bumi bisa pecah karena tidak ada rongga-rongga untuk keluarnya magma dari dalam bumi. Pak I melihat bahwa apabila Gunung Merapi menunjukkan tanda-tanda akan terjadi erupsi, masyarakat harus menurut saat disuruh mengungsi. Menurut beliau, tidak ada ruginya mengungsi karena di tempat pengungsian mereka tidak ditelantarkan dan lebih aman.

*...wong di pengungsian juga di kasih makan. Cuma pindah gitu aja.. (hal.51, no.91)*

Menurut Pak I, bencana bisa terjadi di mana saja, misalnya orang-orang yang hidup di dekat laut juga menghadapi risiko bencana yang sama dengan orang-orang yang hidup di dekat Gunung Merapi. Oleh karena itu menurut dia warga tidak perlu takut asalkan warga tidak merusak alam.

Ada juga pesan dari Mbah Lurah yang Pak I hormati bahwa saat terjadi erupsi Gunung Merapi, warga harus menghadapinya dengan diam dan tenang. Ketika erupsi terjadi masyarakat dilarang membunyikan bunyi-bunyian. Saat erupsi terjadi di malam hari masyarakat boleh menyalakan obor.

*Mbah lurah itu, kalo Merapi aktif kita suruh diam. Jangan aroh-aroh. Istilahnya jangan 'ini.. ini.. itu .. itu'. Diam aja, tidak boleh membunyikan kentongan. Terus kalo jaman dulu itu, kan kadang-kadang malam hari, itu disuruh bikin obor, terus kita lari kan pake obor itu, itu nda apa-apa (hal.71, no. 299)*

#### d. Gambaran Resiliensi

##### *Meaningfulness*

Tujuan hidup ingin Pak I adalah ia ingin hidup tenang dan *langgeng* dengan tetangganya. Pak I juga memiliki harapan-harapan lain, misalnya saat melihat tetangganya memiliki sesuatu, dia terkadang ingin sama seperti mereka, namun tidak sampai ada rasa iri. Dia menyadari ketika dia tidak bisa mendapatkan apa yang ia inginkan berarti memang belum rezeki dia.

*kalo ngga bisa yah memang itu kemampuan saya cuma segitu, mungkin untuk rejeki yah memang rejeki saya untuk beli itu ngga cukup (hal.53, no.119)*

*... memang kehendak dari Tuhan begitu yah apa boleh buat toh mba. Meskipun berusaha jatuh, berusaha jatuh. (hal.54, no.128)*

Harapan lain yang dimiliki Pak I adalah ia ingin anak-anaknya bisa diperhatikan oleh pemerintah agar mempermudah anak-anaknya dalam mencari pekerjaan setelah lulus dari sekolah. Pak I juga bercita-cita membuat rumahnya supaya lebih baik lagi. Saat menceritakan cita-cita atau harapan-harapannya, suara Pak I terkadang menjadi sangat pelan dan lambat dan terkesan ragu-ragu.

*... namanya manusia yah mba yah, kalo itu yah mudah-mudahan apa yang diinginkan itu bisa terkabul lah (hal.54, no.124) ... saya itu, cuma pribadi saya yah, cuma ingin tahu, itu ngga masalah... (hal.54, no.126)*

Usaha yang sudah dilakukan oleh Pak I untuk mencapai harapannya tersebut antara lain dengan tetap bekerja sebagai penjaga pos, bertani, dan beternak.

#### *Perseverance*

Pak I dalam beberapa kejadian menunjukkan determinasi ketika mengalami kesulitan. Misalnya saat erupsi Merapi terjadi, Pak I tetap kembali ke pos untuk terus melakukan pengamatan aktivitas Gunung Merapi. Selain itu Pak I pernah mengalami penolakan saat melamar suatu pekerjaan, namun dia tidak menyerah dan tetap mengirimkan surat lamarannya. Menurut Pak I, apabila ia belum berhasil dia tidak memaksakan kehendaknya dan menerimanya nasibnya tersebut. Akan tetapi, Pak I tidak secara pasif menerima keadaan tersebut, menurut Pak I, ketika ada kesempatan untuk meminta maka gunakan kesempatan tersebut.

*... Yah kalo nda dikasih, kalau ada kita yah minta kalau boleh. Nah, terkecuali minta nda boleh, yah udah orang minta itu kan cuma dikasih atau tidak kan, cuma itu (hal.54-55, no. 132)*

*... apa boleh buat toh mba.. (hal.54, no.128)*

#### *Equanimity*

Setelah bencana terjadi, ada keinginan bagi Pak I untuk pindah ke tempat lain. Hal ini dikarenakan pengetahuan dia akan keadaan Gunung Merapi di masa mendatang. Meskipun awalnya memiliki keinginan untuk pindah, sampai

sekarang Pak I masih tetap bertahan di daerah sekitar Gunung Merapi. Pak I sendiri menyadari bahwa situasi sulit seperti erupsi Gunung Merapi yang mungkin akan terjadi lagi tidak dapat dia hindari.

Pak I menyadari bahwa erupsi yang terjadi 2010 adalah hal yang sangat buruk sekali. Namun, dia melihat sisi positifnya di mana masyarakat menjadi semakin takwah, misalnya *mushollah* yang sebelum erupsi sepi sekarang menjadi lebih ramai. Begitu pula untuk umat Khatolik di sana. Pak I melihat bahwa warga lebih mendekatkan diri pada Tuhan, menurutnya hal tersebut merupakan perubahan yang luar biasa.

*... kemarin em masalah erupsi 2010, itu hal buruk sekali, itu ratusan tahun itu. Sekarang masyarakat sudah punya ee punya rasa takwah, gitu. Itu yang jamaah-jamaah orang Islam yah apa caranya orang Islam, yang Khatolik apa caranya orang Khatolik. Kan gitu. Jadi kita lebih mendekatkan kepada Tuhan, kan gitu... (hal.64, no.214)*

Dari sini dapat dilihat bagaimana Pak I menyadari bahwa keadaan saat erupsi merupakan situasi yang buruk namun dari situasi yang buruk tersebut dia masih dapat melihat dampak positifnya.

#### *Self – reliance*

Menurut Pak I, orang lain melihat dia sebagai seorang pegawai yang berbeda dari pegawai lainnya. Dia tidak memiliki materi berkelimpahan seperti pegawai lainnya. Pak I berpendapat bahwa sebenarnya meskipun secara golongan sosial dia berada di atas golongan massa petani. Pak I menyadari bahwa status sosialnya tidak menentukan keadaan ekonominya.

*Yah perbedaannya cuma pegawai dapat gaji kan gitu, untuk masalah penghasilan mungkin dibanding sama orang yang ga pegawai tetapi punya mobil, punya lembu yang banyak kan otomatis tetep penghasilan banyak yang itu mba. Makanya itu disamping beli ini beli ini, saya nda bisa, yah ngga apa-apa, karena nda cukup... (hal.66, no.224)*

Pak I juga sepakat dengan pendapat orang lain bahwa dia adalah orang yang apa adanya dan dia tidak suka mengambil hak orang lain.

*... kita kalo ngomong apa adanya, kalo memang misalkan ada bantuan, itu hak siapa? Yah sampaikan pada orang yang berhak menerima ... kalo*

*memang itu haknya orang Trono atau Krajan atau Tempel yah disampaikan, jangan yang dilakukan itu memotong, sedikit memperbanyak itu jangan (hal.65, no.228)*

Selain itu, dia menyadari bahwa dia juga memiliki keterbatasan dan kekurangannya. Misalnya saat sedang piket, kadang-kadang dia turun ke dusun tempat ia tinggal untuk membeli makanan, padahal dia menyadari bahwa seharusnya dia tidak meninggalkan pos. Dari sini dapat dilihat bahwa Pak I menyadari bahwa dia tidak selalu benar, namun dia selalu bertekad untuk tidak mencurangi sesama manusia.

*Tapi jangan sampe, saya itu punya harapan, jangan sampai saya itu mencurangi sesama kita, masyarakat, apalagi yang namanya bantuan (hal.66, no.232)*

#### *Existential Aloneness*

Ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, Pak I adalah orang yang berani mengungkapkan pendapatnya walaupun pendapatnya berbeda dengan orang lain. Misalnya saat pak lurah Desa Krinjing diminta untuk diperpanjang masa jabatannya, banyak sekali pembicaraan yang menyinggung masyarakat Desa Krinjing. Saat itu Pak I berani berdiri dan menyatakan pendapatnya sebagai salah satu warga Desa Krinjing.

*...sudah panjang lebar pembicaraannya itu, tapi menyinggung masyarakat Desa Krinjing, ga ada yang berani saya yang berani... (hal.66, no.238)*

Pak I berkata bahwa kalau memang dia merasa sesuatu salah, dia akan langsung menyatakan.

*... Kalo gitu emang salah saya langsung, maupun diterima atau tidak saya ngga setuju. Saya gitu mba, jadi saya kadang-kadang punya prinsip, jangan sampai nanti itu ela elu ela elu (hal.66, no.238)*

#### **4.5.1.3 Partisipan Ketiga (Ibu M)**

##### a. Gambaran Partisipan

Ibu M adalah orang Jawa Tengah yang dibesarkan di Lampung. Setelah menikah dengan suaminya, dia pun pindah ke Desa Krinjing. Saat ini Ibu M



berusia 58 tahun dan sudah 16 tahun tinggal di Desa Krinjing. Aktivitas sehari-hari Ibu M adalah bekerja sebagai petani. Pendidikan terakhir Ibu M adalah SD dan beragama Khatolik. Ibu M tinggal di rumah miliknya dan suami sedangkan anak-anak mereka saat ini tinggal di luar Desa Krinjing.

#### b. Gambaran Saat Erupsi Merapi 2010

Ketika erupsi Gunung Merapi terjadi pada tahun 2010, Ibu M turut mengungsi. Perasaan Ibu M ketika mengungsi adalah sangat ketakutan dan bingung.

*... saya sendiri ke sana, takut sekali, waktu ini, setengah tujuh loh sampai sana, saya bingung sekali ke sana... (hal.73, no.39)*

Sekitar jam 18.30 malam Ibu M sampai di tempat pengungsian, di sana dia bergabung dengan teman-temannya. Keesokan paginya dia membantu orang-orang di pengungsian karena mereka terlihat kelaparan. Ibu M membantu memasak dengan bahan seadanya. Ada perasaan lega karena beliau telah jauh dari bencana.

*... bantu-bantu itu kan kasian orang-orang itu kok sama kelaparan yah, kasian itu, terus saya bantu masak di sana... alatnya sederhana... (hal.73, no. 39)*

*... agak lega pokoknya jauh dari ini dari bencana itu... (hal.76, no.71)*

Sebelum mengungsi, sudah ada peringatan dari satu minggu sebelumnya. Ada juga anggota masyarakat yang sudah diajarkan bagaimana mengatur anak-anak kecil saat terjadi erupsi.

*... Mba Wanti satu minggu sebelumnya dia tuh udah sibuk. Udah sibuk belajar caranya ngatur-ngatur anak orang-orang itu. (hal.86, no.195)*

Selain persiapan yang dilakukan kepada masyarakat, seperti misalnya Mba Wanti yang diajarkan bagaimana mengatur anak-anak ketika erupsi terjadi, Ibu M secara pribadi juga melakukan persiapan seperti menyiapkan surat-surat penting.

*He eh, sehari sebelumnya udah dikasih tahu, suruh beres-beres apa surat-surat yang penting itu dikumpulin, dibawa. (hal.99, no.366)*

Perasaan Ibu M sendiri ketika tahu akan terjadi erupsi adalah perasaan sayang atas tanaman-tanamannya. Hal ini dikarenakan tanaman miliknya sangat subur ketika terjadi erupsi. Begitu juga ikan-ikan yang ia pelihara. Menurut Ibu M, saat erupsi

terjadi dia belum sempat panen, akibatnya tanaman-tanaman yang subur pun rusak.

Selama di tempat pengungsian ada waktu senang dan sedih. Sedihnya adalah di sana nasib mereka seperti orang pelarian. Di tempat pengungsian Ibu M dan warga lainnya harus tidur beramai-ramai dengan tikar. Keadaan tersebut terasa cukup sulit. Meskipun kejadian yang dirasakan saat di pengungsian terkadang tidak menyenangkan, namun hal-hal tersebut cukup berkesan bagi M. Dia masih mengingat bagaimana ia dan warga lainnya kerepotan menghadapi datangnya hujan. Namun dapat dilihat bagaimana kejadian yang awalnya terasa tidak menyenangkan, sekarang dapat ia ceritakan sambil tersenyum.

*... hujan tuh nganu itu airnya itu mengalir di di dalam itu, trus repot itu, itunya apa, tiker-tikernya itu basah, basah semua, wuah, tambah ribut,"aduh, ini nanti ini gimana, ayo, rame-rame kita nganu , eh, mau ngungsi di mana lagi ini seperti ini, ning iki, (sambil tertawa kecil), terus pagi-paginya, orang situ, terus di betulin itu, dibetulin (hal.76-77, no.81)*

Pernah ada suatu saat di mana tenda di tempat pengungsian dimasuki air, listrik juga mati, banyak nyamuk, namun Ibu M bersyukur karena ada salah satu warga yang membawa lampu *rechargeable*.

Setelah terjadinya erupsi dan kembalinya Ibu M ke dusunnya, hal pertama yang dirasakan ibu M adalah rasa ngeri. Waktu pertama kali melihat keadaan dusun tersebut Ibu M merasa ngeri dan bertanya-tanya pada dirinya apakah dia dapat kerasan atau tidak setelah melihat efek akibat bencana di dusun tempat ia tinggal. Ibu M melihat bahwa dusunnya terlihat berbeda.

Setelah erupsi, ada tawaran dari keluarga Ibu M yang tinggal di Lampung untuk kembali tinggal di sana. Namun Ibu M mempertimbangkan lagi keadaan suaminya dan memutuskan untuk tetap tinggal di Desa Krinjing.

*Soalnya gimana yah, kalo di sini kasian sama bapa, juga bapa ga mau pindah ke sana. (hal.80, no.121)*

Ibu M tahu bahwa suaminya tidak akan mau pindah. Alasan suaminya tidak mau pindah adalah bencana bisa terjadi di mana saja apabila Tuhan sudah

menghendakinya. Ibu M dan suami sama-sama berpandangan bahwa bencana bisa terjadi di mana saja.

*Anu, walaupun di sana pun juga ada bencana, bukan di sini aja. Di sana jauh apa dengan gunung juga ada bencana lain gitu (hal.81, no.127)*

Setelah erupsi Merapi, suasana dusun tempat Ibu M tinggal terasa berbeda. Semuanya terlihat berwarna abu-abu, banyak pohon yang tumbang, bahkan dia bisa melihat kota Magelang dari Desa Krinjing. Untung saja turun hujan yang melunturkan abu dan terdapat lahar dingin yang mengalir tidak jauh rumahnya.

*Semua ini ngga ada yang hijau ... abu-abu semua... Magelang aja kelihatan dari sini... (hal.82, no.147)*

*hujan terus melunturkan abu... banyak lahar dingin.. (hal.83, no.149)*

Menurut Ibu M, perubahan yang terjadi setelah erupsi di level masyarakat adalah soal tanam-menanam. Tidak ada yang bisa menjamin keberhasilan tanaman mereka, menurut Ibu M, banyak yang berhasil namun banyak juga yang tidak berhasil. Selain itu Ibu M melihat, masyarakat sekitar menghadapi perubahan setelah erupsi seperti biasa, mereka menanam lagi seperti biasa dan tidak ada rasa malas kalau akan ada erupsi lagi.

*... menanam itu banyak yang berhasil... yang tidak berhasil banyak juga... (hal.81, no.135)*

*menghadapi perubahan yah biasa... (hal.83, no.153)*

*tetap bekerja... ngga ada perasaan, nganu, malas kalo ada itu lagi. (hal.83, no.155)*

Hal ini dikarenakan masyarakat didusunnya ini bisa menerima keadaan bagaimanapun apa adanya. Kalau memang ada bencana, ketika disuruh mengungsi mereka turut mengungsi. Lagi pula menurut Ibu M masyarakat di sini merasa sayang karena tanah di desa mereka subur.

*... Yah orang sini itu, orangnya, gimana, udah pokoknya udah, udah di tempatnya walaupun suasana bagaimanapun dia itu kalo ada bencana, yah suruh ngungsi, ngungsi. Nanti kalau sudah aman yah kembali lagi, gitu. Soalnya tanah di sini tuh tanahnya subur mba ... Jadinya itu mungkin dia tuh eman-eman... sayang gitu, sayaanng. (hal.81, no.135)*

Ibu M juga merasa bersyukur ada campur tangan Tuhan lewat bantuan dari orang-orang, seperti LSM dan donatur-donatur yang memberi sembako. Orang-orang penting di desa mereka juga turut membantu dengan mencari bantuan dana. Menurut Ibu M, kondisi saat itu masyarakat pada umumnya sudah tidak punya apa-apa karena tanaman mereka tidak bisa dipanen. Hampir semua masyarakat memiliki nasib yang sama.

*... Waktu itu kan, ee, kita ngga punya apa-apa, ee, tanamannya udah ngga bisa dipanen... Tuhan itu Maha Agung, Maha Baik, mengutus hamba-hambanya itu memberi bantuan... (hal.83, no.157)*

*LSM.. Donatur-donatur... Nasibnya sama, waktu itu kan kalo satu dusun ini... Orang sini, yang pokoknya yang di depan-depan itu... mencari untuk donatur itu loh... (hal.83, no.159)*

Pelajaran yang Ibu M ambil selama hidup di daerah Merapi ialah dia lebih pasrah kepada Yang Maha Kuasa.

*Pelajaran yang saya dapat, yah saya tuh lebih apa mendekatkan diri dengan ini Yang Maha Kuasa. Pokoknya hanya pasrah aja. Pasrah aja. Oh iya, cuma mohon, kalo Tuhan, apa, kalo Tuhan menghendaki yah monggo... (hal.81, no.133)*

### c. Gambaran Budaya Jawa dan Bencana

Dari sisi budaya Jawa sendiri, Ibu M berpendapat bahwa menurut leluhur di Desa Krinjing, orang Jawa seharusnya menyikapi erupsi Gunung Merapi dengan tenang. Mereka tidak boleh berteriak saat terjadi erupsi karena dengan berteriak itu seperti mengundang bencana ke arah mereka. Bukan hanya berteriak, membunyikan pukulan dan menunjuk ke arah Gunung Merapi juga dilarang. Menurut Ibu M, orang-orang yang punya indera ke enam, melihat lahar dingin itu sendiri bukan hanya sekedar lahar dingin yang dapat dilihat secara kasat mata, melainkan tentara-tentara yang sedang turun dari Gunung Merapi. Menurut cerita yang Ibu M dengar, di Gunung Merapi itu sendiri sama dengan keraton. Saat erupsi Gunung Merapi, mereka sedang membangun keraton, itulah mengapa Gunung Merapi seperti mengumpulkan asap-asap dan puncak Gunung Merapi yang sekarang terlihat lebih tinggi. Ada saat di mana salah satu masyarakat ingin melihat puncak Gunung Merapi lewat teropong, namun, terkesan seperti ada yang

menutupi puncak tersebut (artinya puncak Gunung Merapi tidak bisa dilihat lewat teropong).

*... Ngga boleh teriak-teriak.. Katanya itu mengundang... Membunyikan pukulan apapun ngga boleh... Ditunjuk itu ngga boleh..(hal.84, no.173)*

*... Ceritanya itu, eiii, merinding.... Sepertinya seperti Kraton gitu... (hal.85, no.185)*

*... Katanya bangun Kraton gitu... Setiap itu kan mengumpulkan asap terus toh... Agak pendek itu yang tengahnya, sekrang kan udah agak, agak tinggi itu... Orang waktu panas-panas kemarin ... Bu XY... dia kan punya teropong, selama mengambil teropong aja, itu, itu udah ditutupin kok. Udah ditutupin sama asapnya... (hal.86, no.187)*

Selain itu, ketika tanaman ataupun ketika ternak mereka habis/hilang karena terjadinya erupsi, mereka tidak boleh menyesalinya. Hal tersebut berangkat dari kepercayaan orang Jawa (Kejawen) bahwa tanaman-tanaman mereka sedang dipakai oleh Mbah Petruk untuk acaranya.

*... Sayang gimana yah, tapi, ngga boleh! Katanya, orang-orang tua itu ngga boleh... Itu masih, katanya e, masih di di inggoki, di apa, masih dipakai, mau dipakai sama mbah, di situ kan namanya Mbah Petruk...(hal.87, no.203)*

Selain itu menurut ibu M, memang ketika erupsi Gunung Merapi terjadi banyak ternak, hasil tani, dan harta benda milik mereka sedang dipakai untuk hajatan oleh Mbah Petruk namun setelah erupsi nantinya tanah mereka akan kembali subur, bahkan tanpa menggunakan pupuk.

*... nanti kita kan se, abis ini kan kita di nanam lagi, suburrr ... Tanpa pupuk, ee, subur itu.(hal.87 , no. 209)*

Ibu M melihat bahwa masyarakat sekitar walaupun telah terjadi erupsi berkali-kali, mereka tetap tidak ingin pindah. Saat masyarakat mendengar bahwa ada isu relokasi, masyarakat menolak. Alasannya karena harganya tidak sesuai dan masyarakat cenderung berespon “*pokoknya saya mau hidup mati di sini*”. Ada juga kecurigaan dari warga kalau nantinya tempat mereka justru dijadikan tempat wisata.

*... Kemarin itu ada isu, yah ngga isu mungkin yah ini akan dipindahkan ... satu meter itu hanya di beri berapa ribu itu dihargai berapa ribu itu ... trus orang-orang ee ga pada mau. 'Pokoknya saya mau hidup mati di sini' gitu... mungkin ini hanya ini hanya apa akal-akalannya ini aja, nanti kalo kita dipindahkan di sana, ini nanti untuk wisata... (hal.89, no.228)*

Pertimbangan lainnya, Ibu M menyatakan bahwa untuk membangun rumah mereka tersebut butuh perjuangan yang besar. Mereka harus mengambil batu satu per satu setiap hari. Mereka membutuhkan waktu sampai berbulan-bulan hingga bertahun-tahun untuk membuat agar satu rumah berdiri kokoh.

*... udah banyak rumah-rumah yang yang kokoh- kokoh mba, anu, kan perjuangannya bikin bangunan rumah ini kan yah apa sungguh, apa emm besar gitu ... rumah ini dulu ambil batu dari sungai situ satu-satu, setiap, e setiap hari itu satu, trus nanti satu lagi... (hal.89, no.230)*

Ibu M secara pribadi melihat sisi buruk bencana yang terjadi, misalnya saat erupsi Merapi 2010, adalah rasa takut, terkejut, dan berbagai emosi lain yang muncul. Apalagi saat mengungsi mereka harus berlari-lari *pontang-panting* di malam hari. Suaminya bahkan harus tidur di masjid bersama orang terbelakang mental. Ibu M mau tidak mau khawatir dan takut saat memikirkan nasib suaminya.

*... Ngungsinya juga pada lari-lari, itu bapaknya itu, waktu itu, e, lari sampai pontang-panting ke tempat sana, ga ada orang satu malam itu, satu malam tidur di masjid sama orang yang terbelakang itu... Saya itu kan perasaannya itu kepikiran... Nanti takut – takut dia apa kena apa... (hal.90, no.240)*

### c. Gambaran Resiliensi

#### *Meaningfulness*

Ibu M memiliki harapan agar dia bisa lebih baik dari segi agama. Alasannya adalah Ibu M sudah semakin tua dan ia ingin menimbah untuk hari esok apalagi dengan usia dia saat ini yang semakin bertambah. Dia juga sebagai petani ingin menjadi petani yang sukses, namun dia merasa terhalang soal modal.

*... saya itu cita-citanya cuman kepengen hidup yang ini, yang lebih baik untuk segi agama tapi yah ( hal. 91, no.246)*

*... Cita-citanya yah jadi orang tani jadi orang tani yang sukses. Tapi ga punya modal mba (tertawa)... (hal.91, no. 248)*

Usaha yang sudah ia lakukan adalah dengan menanam kubis, kembang kol, dan padi. Untuk perencanaan ke depan, Ibu M memang mempunyai keinginan namun kembali lagi terhalang modal.

#### *Perseverance*

Seperti disebutkan di atas, Ibu M memiliki cita-cita agar supaya usaha taninya sukses. Sayangnya, terdapat halangan modal. Ibu M sendiri tetap melakukan usaha-usaha tertentu ketika berhadapan dengan kesulitan misalnya dengan beliau terus menanam atau meminjam uang ketika modal untuk menanam belum ada. Ibu M menyatakan bahwa apabila sudah panen, sedikit demi sedikit modalnya akan diambil dari keuntungan hasil panen.

#### *Equanimity*

Ketika Ibu M merasa sedih dia merasa tidak lama untuk bangkit lagi. Menurut dia, semua hal diatur oleh Tuhan. Ibu M juga berusaha menerima bahwa situasi sulit seperti dipengungsian terkadang mendatangkan hal-hal menyedihkan namun juga ada hal-hal berkesan yang bisa ia ceritakan sambil tertawa setelahnya. Seperti misalnya di pengungsian dia harus berhadapan dengan situasi-situasi tidak menyenangkan dan sulit, akan tetapi dia juga melihat hal-hal positif seperti di pengungsian masih ada hiburan untuk ibu-ibu dan anak-anak, mereka juga masih bisa beribadah dan diajari beberapa hal oleh para sukarelawan.

*... Di sana juga kalo siang itu yah, terhibur, soalnya banyak ibu-ibu yang mengunjungi... saya suka topeng ireng, terus ada topeng ireng... terus kalo hari Minggu kita juga bisa ini bisa ke gereja, kalo yang Islam bisa ke masjid... (hal.76, no.78)*

#### *Self Reliance*

Ibu M setuju dengan penilaian orang-orang bahwa dia orang yang ramah, mudah bergaul, dan mau membantu sesama. Ibu M mengaku bahwa dia memang suka membantu orang lain semampu dia.

*... Orang sini menilai saya itu orangnya yah, yah ramah... supel, artinya itu, ee, katanya orang sini, mau membantu sesama... (hal.97, no.330)*

### *Existential Aloneness*

Menurut Ibu M, dia berani mengemukakan pendapatnya ketika dia yakin itu benar, meskipun banyak orang tidak sependapat. Dia pun menyadari bahwa belum tentu semua orang sependapat dengan dia. Apabila orang lain tidak setuju dan menentang, dia lebih baik diam daripada menjadi masalah.

*Yah berani saya, kalau memang itu baik. Tapi yah kadang-kadang orang baik itu belum tentu apa orang-orang nilai itu baik, yah (hal.97, no.340)  
... yah saya memilih diam. Daripada malah jadi masalah... (hal.9, no.344)*

## **4.5.2 Analisis Inter Partisipan**

Sub bab ini akan memberi gambaran tentang budaya Jawa dan bencana, khususnya Merapi 2010 dari seluruh partisipan penelitian dan gambaran resiliensi antar partisipan dengan menggabungkan jawaban-jawaban partisipan.

### **4.5.2.1 Gambaran Saat Erupsi Merapi**

Ketiga partisipan wawancara turut mengungsi ketika erupsi Merapi 2010. Persamaan yang muncul adalah alasan mereka untuk mengungsi yaitu karena sudah diberitahukan oleh atasan mereka, petugas pengamat pos, dan kepala desa. Artinya mereka mengungsi atas perintah orang atau pihak yang lebih tahu mengenai keadaan Gunung Merapi.

Ketika mengungsi, terdapat dua partisipan yang sama-sama memikirkan keluarganya. Dapat dilihat dari bagaimana Pak I menjelaskan yang ia cari dahulu adalah istri dan anaknya (keluarga inti). Begitu pula Ibu M yang mengkhawatirkan keadaan suaminya yang terlambat datang ke tempat pengungsian.

Perubahan setelah erupsi yang dilihat oleh ketiga partisipan adalah lahan pertanian mereka menjadi rusak dan tidak menghasilkan apa-apa. Desa mereka ditutupi abu dan pohon-pohon tumbang. Namun masyarakat jadi lebih untuk disuruh mengungsi.

Apabila dilihat dari jawaban ke tiga partisipan, kesulitan yang mereka hadapi setelah bencana biasanya terkait pertanian (kegiatan tanam-menanam) yang belum bisa menghasilkan apa-apa. Dapat dilihat bahwa pertanian merupakan



sumber penghasilan bagi ketiga partisipan sehingga sulit bagi mereka untuk berdiri sendiri tanpa bantuan dari donatur/LSM/masyarakat sekitar setelah erupsi Merapi yang menutupi lahan mereka dengan abu yang tebal dan mengeras.

Ketika berhadapan dengan kesulitan tersebut ketiga partisipan tidak hanya diam saja. Walaupun memang mereka dibantu oleh LSM/donatur karena lahan mereka belum menghasilkan apa-apa dan untuk mendapatkan makanan pun masih sulit, namun mereka mencari akal agar lahan mereka bisa kembali diolah. Seperti misalnya Pak I dan Ibu M mencoba mencari pinjaman modal. Pak I juga membantu mencangkul agar lahannya gembur. Pak S sendiri mencoba melihat apa yang masih bisa ia lakukan, seperti ketika dia melihat masih ada kayu-kayu yang bisa ia jual maka akan dia jual. Pak I sendiri juga turut membantu warganya dengan mengajukan proposal lewat kenalan wartawan yang ia tahu maupun donatur-donatur.

Dua dari partisipan wawancara, Pak I dan Ibu M, berkata bahwa salah satu usaha yang dilakukan yaitu sama-sama mencari pinjaman modal. Kedua partisipan tersebut menggunakan pilihan itu sebagai salah satu jalan agar pertanian mereka dapat ditanami.

Pelajaran yang diambil ketika hal buruk seperti misalnya bencana yang terjadi dalam hidup mereka adalah walaupun hal buruk terjadi, masyarakat jadi lebih takwah dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Salah seorang partisipan secara lebih khusus menjelaskan bahwa hal ini dapat dilihat dari semakin banyak orang yang datang ke masjid dan gereja. Ada juga yang melihat makna dari bencana adalah pentingnya gotong royong. Dengan adanya gotong royong kegiatan bertani akan berhasil.

#### **4.5.2.2 Gambaran Budaya Jawa dan Bencana**

Jawaban ketiga partisipan tentang aturan orang Jawa dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi adalah sama-sama tidak boleh berteriak, membunyikan suara pukulan, atau menunjuk. Hal ini berdasar atas kepercayaan yang diwariskan dari leluhur mereka bahwa melakukan hal tersebut justru memanggil bencana ke tempat mereka. Selain itu, dari partisipan ditemukan jawaban bahwa orang Jawa biasanya bisa melihat datangnya bencana lewat mimpi dan hewan-hewan yang

tinggal di sekitar Gunung Merapi. Akan tetapi pada tahun 2010, tidak ada tanda dari hewan atau mimpi dari orang-orang yang disosialisasi kepada warga.

Dari jawaban salah seorang partisipan, diketahui nasihat yang ia dapat dari leluhurnya yaitu orang-orang yang tinggal di dekat Gunung Merapi jangan takut terhadap Gunung Merapi karena mereka tinggal di situ. Akan tetapi, apabila Merapi sedang aktif sebaiknya menjauh dulu. Nanti setelah aktivitas Gunung Merapi sudah kembali normal barulah mereka kembali ke desa mereka. Gunung Merapi itu adalah jendela bumi dan sahabat manusia, dapat dilihat dari kesuburan tanah-tanah di sekitar gunung ini. Selain itu, dari jawaban partisipan juga ditemukan bahwa ketika terjadi bencana orang yang hidup di sekitar Gunung Merapi tidak boleh menyesali (bahasa Jawa 'eman-eman'). Hal ini dikarenakan menurut kepercayaan orang Jawa, lahan/ternak yang diambil itu sedang dipakai oleh Mbah Petruk (tokoh pewayangan). Lagipula nanti setelah itu tanah akan menjadi subur lagi.

Organisasi keagamaan sendiri dirasakan bantuannya, ada yang memberi bantuan lewat bantuan air bersih, lewat kelompok doa ibu-ibu dari luar kota, dan menjadi tempat mengobrol dan penyampaian informasi tentang aktivitas Merapi.

#### 4.5.2.3 Gambaran Resiliensi Inter Partisipan

##### a. *Meaningfulness*

Tabel 4.5 *Meaningfulness* partisipan

	Pak S	Pak I	Ibu M	Budaya Jawa
<b>Tujuan</b>	Ingin rukun dengan tetangga, anak-anaknya dipermudah dalam mencari pekerjaan setelah lulus, ingin membuat rumahnya supaya lebih baik lagi.	Masyarakat tetap selamat walaupun terjadi bencana. Hal paling penting dalam hidup Pak S adalah menyelamatkan diri. Harapan Pak S dalam kehidupan keseharian adalah ia ingin pertaniannya berhasil	Ingin lebih baik dari segi agama. Juga sebagai petani pertaniannya sukses	Hidup <i>rukun</i> , kekerabatan (anak bisa mudah mendapatkan pekerjaan), pertaniannya baik. <i>Iklas</i> dan <i>nrima</i> (bersedia)
<b>Usaha</b>	Tetap bekerja sebagai penjaga pos, juga bertani dan beternak. Jika memang tidak berhasil, itu kehendak Tuhan.	Bertani dan bekerja sebagai KESRA.	-Menanam -Perencanaan ke depan, Ibu M memang mempunyai keinginan namun terhalang modal.	ketika cita-citanya tidak tercapai berarti kehendak Tuhan

Ketiga partisipan sama-sama memiliki tujuan hidup dan sudah ada usaha-usaha yang mereka lakukan. Artinya karakteristik *meaningfulness* ada dalam diri ketiga partisipan. Ketika mengungkapkan tujuan-tujuan dan harapan mereka, terdapat aspek-aspek budaya yang muncul, yaitu sikap *nrima*, di mana mereka mengungkapkan harapan mereka dengan menyerahkan nasib mereka pada kehendak Tuhan.

### b. Perseverance

Tabel 4.6 *Perseverance* partisipan

Pak S	Pak I	Ibu M	Budaya Jawa
Mencari cara agar kebutuhan mendadak bisa terpenuhi. Namun setelah bencana, beliau benar-benar hanya bisa berharap pada bantuan dari LSM/donatur karena makan sulit dan bertani juga belum ada hasil	Saat erupsi Merapi terjadi, Pak I tetap kembali ke pos untuk terus melakukan pengamatan. Pernah mengalami penolakan saat melamar kerja, namun dia tidak menyerah dan tetap mengirimkan surat lamarannya.	Saat menghadapi kesulitan misalnya kekurangan modal, Ibu M melakukan usaha menanam dan modal dia meminjam uang.	Modal dan kredit (masyarakat petani Jawa menggunakan modal dan kredit ketika mereka memerlukan uang)

Saat menghadapi kesulitan setelah bencana, ada usaha yang dilakukan oleh ketiga peserta. Terkait *perseverance*, terdapat satu partisipan Pak S, yang saat setelah bencana, masih sangat bergantung pada bantuan LSM.

### c. Equanimity

Tabel 4.7 *Equanimity* partisipan

Pak S	Pak I	Ibu M	Budaya Jawa
Terkait harapan-harapannya, ia tidak tahu apakah hal tersebut akan berhasil atau tidak. Dia lebih berserah kepada Tuhan. Dia menyadari bahwa memang setelah erupsi dibutuhkan usaha yang keras agar tanahnya bisa digarap lagi. Terkadang dia masih merasa sedih karena sampai sekarang tanahnya masih sulit untuk ditanami.	Menyadari bahwa erupsi Merapi akan terjadi lagi, namun dia juga melihat sisi positif pada masyarakat yang menjadi semakin takwah	Percaya bahwa semua hal diatur oleh Tuhan. Ibu M juga berusaha menerima bahwa situasi sulit seperti dipengungsian terkadang mendatangkan hal-hal menyedihkan namun juga ada hal-hal berkesan.	<i>Iklas</i> dan <i>nrima</i> (bersedia dan menerima bilamana usahanya akan berhasil atau tidak)

Ketiga partisipan menunjukkan pandangan mereka tentang hal buruk yang terjadi, misalnya bencana Merapi 2010. Ada dua partisipan yang ingin relokasi (Pak I dan Ibu M), namun ada juga yang tetap ingin tinggal. Mereka menyadari situasi yang terjadi, mereka sadar bahwa situasi tersebut sulit. Ada yang menyerahkan kepada Tuhan, ada juga yang melihat sisi positif yaitu masyarakat semakin takwah, ada juga yang masih bisa menceritakan kisah selama mengungsi dengan tertawa dan menceritakan hal-hal yang menyenangkan ketika dia berada di tempat pengungsian. Ada satu partisipan yang masih sampai sekarang masih merasa sedih akibat erupsi Merapi 2010, hal tersebut dikarenakan tanahnya masih belum memberikan hasil panen yang memuaskan

#### *d. Self-reliance*

Tabel 4.8 *Self-reliance* partisipan

Pak S	Pak I	Ibu M	Budaya Jawa
Orang yang suka bergotong royong, gotong royong ini cukup membantu dia dan warga dalam menghadapi pasca bencana Merapi di tahun 2010. Dia juga menjalankan hari-hari setelah bencana sesuai dengan kemampuan dia dan sisanya dia pasrah.	Orang yang apa adanya dan dia tidak suka mengambil hak orang lain. Menyadari keterbatasan dan kekurangannya bahwa dia tidak selalu jujur, namun yang penting adalah dia tidak merugikan orang lain.	Dia adalah orang yang ramah dan <i>supel</i> , mau membantu sesama. Ibu M mengaku bahwa dia memang suka membantu semampu dia.	-Gotong royong (muncul pada jawaban Pak S dan Ibu M yang suka membantu). - <i>Nrima</i> (ketika partisipan penelitian pasrah dengan masa yang akan datang)

Ketiga partisipan mengenal diri mereka serta bagaimana pandangan orang terhadap mereka. Pak S akan berusaha menjalani kegiatan sehari-hari semampu dia dan sisanya dia pasrah saja, dia juga menyadari kesetiaan dia dalam ikut bergotong royong di mana lewat tindakan dia tersebut dia turut berkontribusi membantu orang-orang sekitarnya. Pak I menyadari kekurangan dia dan hal positif yang ingin ia pegang yaitu dia tidak ingin mengambil sesuatu yang sudah menjadi hak orang lain. Sedangkan Ibu M sadar bahwa secara pribadi dia memang senang menolong sesamanya. Dari uraian mereka tentang diri mereka, muncul jawaban terkait sikap batin yang tepat pada orang Jawa yaitu *nrima* di mana partisipan menjalankan hari-harinya semampu dia, namun dia menerima keterbatasan dirinya dan pasrah.

e.. *Existential aloneness*

Dari ketiga partisipan wawancara hanya satu orang yang menjawab bahwa dia tidak berani mengemukakan pendapatnya ketika berbeda dengan orang lain di mana hal ini tidak sejalan dengan prinsip *existential aloneness*. Orang yang *resilient* seharusnya sadar bahwa dia tidak harus selalau sama dengan orang lain. Partisipan yang lain berani mengungkapkan pendapat yang berbeda namun apabila orang lain tidak setuju, dia memilih diam. Dari jawaban salah satu partisipan, ditemukan kaidah utama dalam masyarakat Jawa, prinsip *rukun*, yang ternyata tidak sejalan dengan prinsip *existential aloneness*. Hal ini dapat dilihat dari jawaban Pak S yang tidak ingin menimbulkan konflik atau terkesan memberontak, akibatnya dia tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Dapat juga dilihat dari jawaban Ibu M bahwa sebenarnya ia berani mengungkapkan pendapatnya, namun ketika semua orang tetap menentangnya maka dia memilih diam karena bertentangan dengan prinsip *rukun*.

Tabel 4.9 *Existential aloneness* partisipan

Pak S	Pak I	Ibu M	Budaya Jawa
Tidak berani - tidak berani mengungkapkan pendapatnya apabila pendapatnya itu berbeda dengan orang-orang yang lain.	Berani mengungkapkan pendapatnya walaupun pendapatnya berbeda dengan orang lain kalau memang dia merasa itu salah, dia akan langsung menyatakan.	Berani mengemukakan pendapatnya ketika dia yakin itu benar, meskipun banyak orang tidak sependapat. Apabila orang lain tidak setuju dan menentang, dia lebih baik diam daripada menjadi masalah	- Prinsip <i>rukun</i> (pendapat berbeda dapat memicu konflik, memilih diam daripada menjadi masalah)

## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, diskusi penelitian, dan saran praktis untuk penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengukuran resiliensi pada penyintas erupsi Gunung Merapi kelompok usia dewasa madya akhir (51 tahun – 60 tahun) termasuk dalam kategori “sedang” dengan variasi skor mulai dari paling rendah hingga paling tinggi. Dari hasil wawancara mengenai karakteristik resiliensi, yaitu *meaningfulness, perseverance, equanimity, self reliance*, dan *existential aloneness* hampir semua partisipan memiliki karakteristik ini.

Nilai, norma, dan/atau praktek budaya Jawa yang berhasil diperoleh peneliti terkait dengan resiliensi adalah sebagai berikut :

1. Kekerabatan orang Jawa di mana saat menghadapi bencana masyarakat Jawa mencari dan mengkhawatirkan keluarga inti mereka ketika terpisah.
2. Modal dan kredit. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat petani menggunakan pinjaman untuk membantu mereka memulai bertani lagi.
3. Prinsip kerukunan. Prinsip ini dipakai dan menghalangi partisipan mengungkapkan pendapat yang berbeda. Gotong royong juga ditemukan dalam penelitian ini. Gotong royong sendiri dimasukkan dalam prinsip kerukunan bidang ekonomi.
4. *Nrima, ikhlas, dan rila*. Sikap ini muncul dalam karakteristik resiliensi yaitu *self reliance* dan *equanimity*.
5. Prinsip hormat. Dari hasil penelitian dapat dilihat mereka tunduk pada perintah kepala desa atau petugas pengamat Gunung Merapi ketika diperintahkan untuk mengungsi.
6. Dan terakhir, tidak boleh membunyikan *kentong*/berteriak/menunjuk saat erupsi Merapi yang termasuk kepercayaan pada alam gaib.

## 5.2 Diskusi Penelitian

Dari hasil penelitian, diperoleh variasi skor pada kelompok usia dewasa madya akhir. Ada yang tergolong sangat rendah, ada yang termasuk dalam kategori sedang, ada juga yang termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil itu, peneliti melihat bahwa resiliensi pada orang dewasa madya ternyata berbeda antar pribadi. Walaupun mereka hidup dalam lingkungan yang sama, sama-sama mengungsi, sama-sama menjadi penyintas erupsi Gunung Merapi, namun ternyata ditemukan kualitas resiliensi berbeda-beda. Hal ini juga dapat dijelaskan lewat pernyataan Heckhausen (2001) mengenai orang-orang dewasa madya. Menurut dia, kebanyakan orang-orang di rentang usia dewasa madya memang sukses beradaptasi di masa transisi ini dan menunjukkan resiliensi atas kejadian-kejadian berat dan seluk-beluk kehidupan. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan terdapat variasi kemampuan resiliensi antar individu, seperti yang diperoleh dari hasil penelitian ini.

Dari hasil penelitian, ada beberapa aspek budaya Jawa yang muncul terkait dengan karakteristik resiliensi. Hal ini bisa dijelaskan lewat uraian Gunnestad (2006) bahwa budaya berhubungan dengan *the meaning of life* dari suatu kelompok. Budaya menghubungkan bagaimana seorang individu hidup dan bekerja, apa yang mereka anggap benar dan penting dan budaya juga berpengaruh pada iman dan agama. Gunnestad lebih lanjut menjelaskan bahwa budaya merupakan bagian yang vital dalam identitas seseorang. Artinya, individu tidak bisa lepas dari budaya, ketika budaya dilepaskan dari individu, maka itu sama saja dengan mengambil apa yang menjadi kekuatan individu, identitasnya. Saat menggali karakteristik resiliensi kita menggali bagian-bagian dalam diri seseorang, identitas dia yang tidak lepas dari budaya. Dari sinilah peneliti melihat bahwa wajar apabila aspek budaya Jawa muncul saat sedang membahas karakteristik resiliensi dari sisi individu.

Saat setelah erupsi partisipan dihadapkan pada situasi di mana hasil panen dan ternak mereka musnah. Untuk bisa bangkit dari keadaan tersebut mereka membutuhkan modal agar bisa kembali menanam. Dari sinilah peneliti melihat kenapa saat menggali tentang karakteristik *perseverance* muncul jawaban terkait modal dan kredit. Dalam kebudayaan petani Jawa, terdapat sistem pasar desa yang

termasuk dalam ekonomi pedesaan petani Jawa. Adanya dan dibolehkannya modal dan kredit dalam kebudayaan petani Jawa membantu mereka untuk bangkit setelah lahan mereka ditutupi abu vulkanik setelah erupsi. Menurut peneliti, justru ketika ekonomi pedesaan petani Jawa tidak membolehkan adanya modal dan kredit, maka akan menghambat warga untuk bangkit.

Prinsip *rukun* juga muncul dalam karakteristik *existential aloneness*. Seorang yang resilient seharusnya menyadari bahwa dia tidak selalu harus *conform* (sama) dengan orang lain. Namun, dari hasil temuan dapat dilihat bahwa terdapat warga yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dapat dihubungkan dengan prinsip *rukun* pada masyarakat Jawa. Magnis – Suseno (1996) menjelaskan bahwa keadaan *rukun* digambarkan sebagai keadaan yang damai, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Untuk itu saat warga tidak sepakat berarti dia melanggar kaidah utama orang Jawa agar *rukun* dan akibatnya tidak sejalan dengan karakteristik *existential aloneness*.

Hasil lainnya adalah muncul persamaan dalam jawaban partisipan terkait erupsi Gunung Merapi yaitu tidak boleh membunyikan *kentongan*, teriak, atau menunjuk, ke arah Gunung Merapi saat sedang mengeluarkan lava. Aspek budaya ini muncul sebagai pesan dari leluhur yang tinggal di Desa Krinjing. Hal ini sejalan dengan prinsip hormat pada orang Jawa, di mana orang Jawa harus menghormati pesan-pesan dari leluhur dan orang yang sudah meninggal (Geertz, 1967, dalam Magnis Suseno, 1996). Selain itu peneliti melihat bahwa kepercayaan bahwa dengan membunyikan *kentong*, menunjuk, atau berteriak berarti memanggil datangnya bencana ke arah mereka sama saja dengan mempercayai adanya aspek alam gaib. Seakan-akan Merapi memiliki telinga untuk mendengar dan merespon lingkungan (masyarakat) yang memanggil (lewat teriakan dan bunyi *kentongan*). Praktek ini merupakan salah satu bentuk ungkapan kepekaan masyarakat terhadap dimensi gaib di dunia empiris. Dari sini penulis melihat bahwa dalam menghadapi bencana, terdapat unsur-unsur budaya yang mempengaruhi perilaku mereka saat menghadapi bencana.

Selain kepercayaan-kepercayaan yang datang dari pesan leluhur, penulis melihat ada faktor lain yang membantu masyarakat dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi. Faktor lain tersebut adalah sistem peringatan dini tentang adanya



bencana. Saat ini prediksi tentang terjadinya erupsi bisa diketahui beberapa waktu sebelumnya. Hal ini sangat membantu menyiapkan warga sebelum bencana tersebut benar-benar terjadi. Dengan adanya alat-alat yang lebih canggih dan sistem peringatan dini, membuat warga pun sudah lebih siap dalam menghadapi bencana. Misalnya mereka bisa menyiapkan surat-surat penting untuk mengungsi. Hal ini tentu lebih baik daripada hanya bergantung pada tanda-tanda dari mimpi dan hewan-hewan sekitar yang merupakan kepercayaan beberapa masyarakat Jawa.

Dari hasil penelitian, juga dapat diketahui bahwa beberapa warga yang hidup di dekat Merapi memiliki pekerjaan sekunder. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan petani Jawa, terdapat masyarakat yang memiliki lebih dari satu pekerjaan, pekerjaan utama dan pekerjaan sekunder. Dari hasil penelitian, terdapat beberapa warga yang memiliki pekerjaan sekunder yang bisa membantu mereka bangkit setelah erupsi. Dengan adanya pekerjaan sekunder, mereka tetap memiliki sumber penghasilan lain setelah bencana Merapi terjadi. Dengan demikian, masyarakat yang mayoritas adalah petani, mendapat alternatif pekerjaan yang dapat membantu untuk bangkit kembali setelah kerugian materi akibat bencana.

Dari hasil wawancara, dapat dilihat keunikan tersendiri dari masyarakat Jawa saat menghadapi erupsi Gunung Merapi. Mereka tidak melihat erupsi Gunung Merapi sebagai sesuatu yang selalu merugikan mereka. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mengungkapkan dampak positif setelah terjadinya bencana, misalnya tanah mereka semakin subur setelah erupsi terjadi. Bisa juga dilihat dari kepercayaan yang diwariskan dari leluhur mereka terkait perilaku yang tidak boleh mereka lakukan saat erupsi Gunung Merapi. Mereka tidak boleh menunjuk, berteriak, membunyikan *kentongan*, atau bunyi-bunyian lainnya.

Dari hasil wawancara juga ditemukan hal yang unik bagaimana orang Jawa menyikapi keadaan buruk dengan sikap *nrima*. Magnis-Suseno (1996) menyatakan bahwa terkadang orang-orang melihat sikap *nrima* pada orang Jawa sebagai sesuatu yang negatif karena mereka terkesan pasrah dan menyerah. Akan tetapi, seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Magnis-Suseno, sikap *nrima* ini memang sering disalah artikan. Justru dengan sikap *nrima* mereka tidak

terpuruk dengan perasaan penyesalan atas hal-hal buruk yang menimpa mereka, kerugian-kerugian yang mereka terima setelah bencana. Magnis-Suseno menyatakan bahwa justru dengan sikap *nrima* memberi daya tahan dalam menanggung nasib buruk yang terjadi. Sikap ini sebenarnya sangat erat kaitannya dengan kemampuan resiliensi. Resiliensi adalah bagaimana mereka bertahan dalam keadaan buruk dan bangkit kembali. Mengacu pada Bonanno, Galea, Bucciarelli, & Vlahov (2007) menyatakan resiliensi ditunjukkan saat seseorang tetap stabil saat berhadapan dengan kejadian-kejadian buruk.

Penelitian ini dilakukan hampir dua tahun setelah erupsi Gunung Merapi. Peneliti melihat bahwa waktu yang dipilih untuk pengambilan data cukup baik. Setelah erupsi, warga masih mengalami kesulitan selama kurang lebih 3-6 bulan setelahnya. Nanti setelah enam bulan, baru bisa dilihat apakah mereka benar-benar bisa bangkit selama periode waktu tersebut. Dengan mengambil waktu 2 tahun sejak erupsi, kualitas-kualitas bertahan yang ada dalam masyarakat diharapkan muncul. Misalnya proses hingga akhirnya mereka tetap bertahan hingga dua tahun pasca bencana atau sumber-sumber apa saja yang membantu mereka bangkit kembali setelah erupsi. Selain itu perlu diingat bahwa dalam faktor-faktor protektif yang mendukung resiliensi itu sendiri baru akan muncul setelah dihadapkan pada risiko atau ancaman-ancaman. Namun disisi lain dengan berjalannya waktu individu mungkin mengalami lupa.

Terkait dengan metode pengambilan data Ting-Moomey (1999 dalam Gunnestad, 2006) mengungkapkan bahwa budaya biasanya hanya dipandang dari sisi paling luarnya saja, seperti kostum, musik, dan perilaku. Sisi yang lebih dalam biasanya tidak mudah untuk dilihat. Untuk melihat budaya lebih dalam seperti nilai-nilai dan norma budaya, penggunaan metode wawancara menjadi sangat tepat. Di dalam penelitian ini dapat diidentifikasi aspek-aspek budaya yang terkait dengan resiliensi yang tidak dapat diperoleh dari skala sikap. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif, di mana pendekatan ini mencoba untuk memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri (Poerwandari, 2011).

Jumlah partisipan yang berada dikelompok usia dewasa madya sangat sedikit (4 orang). Saat peneliti sampai di Desa Krinjing baru diketahui ternyata

orang-orang di kelompok usia 51 tahun – 60 tahun masih banyak yang belum bisa baca tulis maupun bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Saat peneliti mengambil data di desa sekitar Gunung Merapi, peneliti menemui kesulitan dalam penggunaan bahasa Jawa. Menurut Poerwandari (2011) salah satu kekuatan penelitian kualitatif berasal dari kekuatan narasi. Untuk memahami suatu narasi dengan baik kita perlu memahami kata-kata tertentu yang dipakai oleh orang Jawa. Dalam penelitian ini peneliti masih bisa menanyakan kepada orang-orang yang lebih paham mengenai istilah-istilah Jawa yang dipakai.

### 5.3 Saran

Dari hasil penelitian dan diskusi, peneliti melihat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya yaitu

1. Menambah jumlah partisipan kelompok dewasa madya akhir (51 tahun – 60 tahun). Hal ini dikarenakan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baru dilakukan pada 4 orang. Dengan menambah jumlah partisipan diharapkan dapat memberi gambaran resiliensi yang lebih jelas pada populasi.
2. Menambah jumlah partisipan dari wilayah lain karena penelitian ini baru dilakukan pada salah satu desa yang terletak di sekitar Gunung Merapi yaitu Desa Krinjing. Padahal dari hasil wawancara yang dilakukan pada partisipan yang bekerja sebagai pos penjaga Gunung Merapi, diketahui bahwa upacara-upacara untuk Gunung Merapi di Desa Krinjing berbeda dengan wilayah lain. Misalnya di desa lain di buat sesaji, atau ada ritual menaruh kepala kerbau di puncak Merapi, sedangkan di Desa Krinjing ritual-ritual seperti itu tidak dilakukan. Artinya terdapat acara-acara (praktek budaya) yang berbeda-beda pada masing-masing wilayah walaupun sebenarnya sama-sama akarnya adalah budaya Jawa. Akan menarik untuk melakukan pengkajian tentang pengaruh perbedaan ritual-ritual (praktek budaya) ini terhadap resiliensi.
3. Untuk mengantisipasi perbedaan bahasa antara peneliti dengan kelompok masyarakat yang hidup di sekitar Gunung Merapi, saat penelitian berlangsung peneliti dapat meminta bantuan orang-orang yang lebih familiar dengan bahasa yang dipakai.

4. Untuk penelitian selanjutnya, bisa dilakukan penelitian lanjutan berupa *longitudinal study* atas hasil penelitian ini. Menurut Matsumoto & Juang (2008) budaya adalah suatu yang dinamis, Gunnestad (2006) juga mengungkapkan bahwa budaya tersebut bisa dievaluasi oleh masyarakat apakah masih relevan atau tidak. Dengan adanya *longitudinal study* kita dapat melihat bagaimana peran budaya Jawa dalam kemampuan resiliensi masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Merapi seiring perkembangannya waktu apakah makin menguat atau makin melemah.

5. Dalam penelitian ini, kita melihat bahwa dalam membangun resiliensi terdapat peran aspek-aspek budaya seperti nilai, norma, dan praktek budaya yang masuk ke dalam karakteristik resiliensi. Berangkat dari penelitian ini, dapat dilakukan penelitian lanjutan. Misalnya, sikap *nrima* dalam budaya Jawa erat kaitannya dengan teori psikologis *self acceptance*. Rad (2010) menjelaskan bahwa *acceptance* berarti kita menerima kejadian buruk dan kejadian baik, sehingga dari penerimaan tersebut kita dapat melakukan perubahan yang diperlukan. Alon dan Amer (2006) berkata bahwa dalam budaya barat, *acceptance*, perasaan belas kasihan, dan penghiburan merefleksikan sesuatu yang pasif. Menurut mereka, hal-hal tersebut dilihat sebagai sesuatu yang inferior. Dari sini, dapat dilakukan penelitian bagaimana *acceptance* pada penyintas korban bencana apakah membantu mereka untuk bangkit kembali pasca bencana atau justru menghambat mereka untuk bangkit.

6. Peneliti juga menemukan prinsip *rukun* pada orang Jawa terkadang tidak sejalan dengan karakteristik *existential aloneness* dalam resiliensi. Magnis – Suseno (1996) melihat bahwa prinsip ini menuntut agar individu memorduakan kehendaknya, tidak memberontak, dan hidup tanpa konflik. Bisa dilakukan penelitian lebih lanjut, apakah prinsip *rukun* ini diterapkan dalam setiap situasi atau juga dalam konteks tertentu saja. Sementara itu mengacu pada perspektif psikologi sosial, dalam bertingkah laku sosial individu selalu terikat pada *content* dan *context*, yang juga perlu mendapat perhatian untuk diteliti lebih lanjut dalam isu resiliensi dan latar belakang budaya individunya.

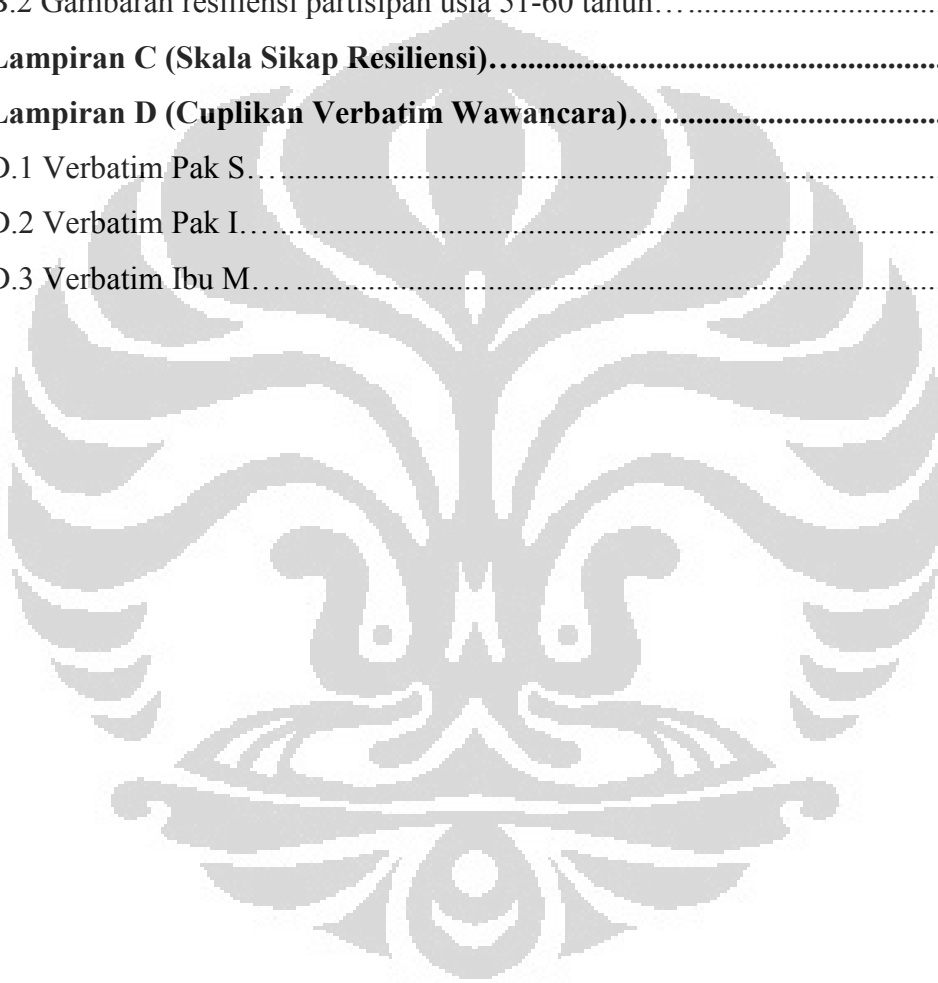
## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. (12th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Alon, N., & Omer, H. *The psychology of demonization – Promoting acceptance and reducing conflicts*. Mahwah, NJ : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (n.d.). *Potensi ancaman bencana*. Retrieved from <http://bnpb.go.id/website/asp/content.asp?id=31>
- Barker, C. (2004). *The SAGE dictionary of cultural studies* (ed.). Londong : SAGE Publications Ltd.
- Benard, B. (2004). *Resiliency – What we had learned*. San Fransisco, CA : WestEd.
- Bonanno, G. A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2007). What predicts psychological resilience after disaster? The role of demographics, resources, and life stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 75(5), 671-682. doi:10.1037/0022-006X.75.5.671
- Borualogo, I. S. (2011). Factors related to the level of persoanl resilience on Batak Mandailing adolescents. *The International Conference on Psychology of Resilience 2011*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.
- Bruneau, M., Lee, G. C., Chang, S., Eguchi, R., ... Winterfeldt, D. (2003). A framework to quantitatively assess and enhance the seismic resilience of communities. *Earthquake Spectra*, 19 (4), 733-752. doi:10.1193/1.1623497
- Campbell-Sills, L., & Stein, M. B. (2007). Psychometric analysis and refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) : Validation of a 10-item measure of resilience. *Journal of Traumatic Stress*, 20(5), 1019-1028. doi:10.1002/jts.20271
- Clauss-Ehlers, C. S., Yang, Y. T., & Chen, W. (2006). Resilience from childhood stressors: The role of cultural resilience, ethnic identity, and gender identity. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy*, 5(1), 124–138. doi: 10.2513/s15289168jicap0501\_7
- Deveson, A. (2003). *Resilience*. Crows Nest NSW, Australia: Allen & Unwin.
- ECCUGM. (2010). *ECC UGM for Merapi relief – Posko tanggap bencana Merapi 2010 satu bumi Desa Krinjing kabupaten Magelang*. Retrieved from <http://www.ecc.ft.ugm.ac.id/merapirelief>

- Gillespie, E., & Allen-Craig, S. (2009). The enhancement of resilience via a wilderness therapy program: A preliminary investigation. *Australian Journal of Outdoor Education*, 13 (1), 39-49.
- Gregor, S. (2005, Februari). *Resilience after a disaster*. Retrieved from <http://www.psychology.org.au/publications/inpsych/disaster/>
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistic in Psychology and education*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Gunnestad, A. (2006). Resilience in a cross – cultural perspective : How resilience is generated in different cultures. *Journal of Intercultural Communication* (11). Retrieved from <http://www.immi.se/intercultural/>.
- Hariyono, P. (1993). *Kultur Cina dan Jawa – Pemahaman menuju asimilasi kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hawkins, M. (1996). Is rukun dead? Ethnographic interpretations of social change and Javanese culture. *The Australian Journal of Anthropology*, 7(3), 218-234.
- Heckhausen, J. (2001). Adaptation and resilience in midlife. In Lachman, M.E, *Handbook of midlife development* (hal. 345-394). New York, NY : John Wiley & Sons.
- Herrman, H. (2012). Promoting mental health and resilience after a disaster. *Journal of Experimental and Clinical Medicine* (4)2, 82-87. doi:10.1016/j.jecm.2012.01.003
- HidaryatHidayati, D. P. (2006). *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami*. LIPI- UNESCO/ISDR.
- Sunarti, E. (2012, April 22). *Ketangguhan Menghadapi Bencana*. Retrieved April 22, 2012, from <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/ketangguhan-hadapi-bencana-kompas/>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran A (Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Resiliensi).....</b>	<b>2</b>
A.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur CD-RISC 10.....	2
A.2 Hasil Uji Validitas Alat Ukur CD-RISC 10.....	2
<b>Lampiran B (Hasil Utama Penelitian).....</b>	<b>3</b>
B.1 Gambaran resiliensi seluruh partisipan payung.....	3
B.2 Gambaran resiliensi partisipan usia 51-60 tahun.....	3
<b>Lampiran C (Skala Sikap Resiliensi).....</b>	<b>4</b>
<b>Lampiran D (Cuplikan Verbatim Wawancara).....</b>	<b>7</b>
D.1 Verbatim Pak S.....	7
D.2 Verbatim Pak I.....	8
D.3 Verbatim Ibu M.....	9



**Lampiran A**  
**Hasil Uji Coba Alat Ukur**

A.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur CD-RISC 10

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,874	,876	10

**Inter-Item Correlation Matrix**

	Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8	Item9	Item10
Item1	1,000	,492	,327	,303	,363	,146	,255	,323	,238	,453
Item2	,492	1,000	,163	,188	,644	,520	,396	,391	,365	,594
Item3	,327	,163	1,000	-,017	,163	,262	,203	,260	,323	,260
Item4	,303	,188	-,017	1,000	,353	,384	,412	,722	,476	,276
Item5	,363	,644	,163	,353	1,000	,616	,570	,500	,350	,656
Item6	,146	,520	,262	,384	,616	1,000	,397	,467	,459	,520
Item7	,255	,396	,203	,412	,570	,397	1,000	,624	,565	,670
Item8	,323	,391	,260	,722	,500	,467	,624	1,000	,748	,614
Item9	,238	,365	,323	,476	,350	,459	,565	,748	1,000	,592
Item10	,453	,594	,260	,276	,656	,520	,670	,614	,592	1,000

A.2 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur CD-RISC 10

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	32,46	50,294	,454	,535	,872
Item2	32,72	48,369	,590	,590	,863
Item3	33,22	51,563	,294	,374	,885
Item4	33,28	47,757	,496	,713	,871
Item5	32,44	46,537	,676	,651	,856
Item6	32,66	48,311	,607	,583	,862
Item7	33,02	45,244	,668	,571	,856
Item8	32,76	44,390	,781	,803	,847
Item9	32,86	45,143	,677	,647	,856
Item10	32,72	45,798	,759	,727	,850



**Lampiran B**  
**(Hasil Utama Penelitian)**

**B.1 Gambaran resiliensi seluruh partisipan payung**

**Descriptives**

Total	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					21	2		
22	1	36,00	.	.	.	.	36	36
25	1	45,00	.	.	.	.	45	45
26	5	40,60	4,980	2,227	34,42	46,78	37	47
27	1	33,00	.	.	.	.	33	33
28	2	40,00	1,414	1,000	27,29	52,71	39	41
29	3	38,33	4,163	2,404	27,99	48,68	35	43
30	2	35,00	12,728	9,000	-79,36	149,36	26	44
32	5	35,60	3,507	1,568	31,25	39,95	32	40
33	5	36,60	4,393	1,965	31,15	42,05	29	40
34	1	44,00	.	.	.	.	44	44
35	4	35,00	4,546	2,273	27,77	42,23	29	39
36	1	39,00	.	.	.	.	39	39
39	2	32,00	1,414	1,000	19,29	44,71	31	33
41	3	43,00	5,568	3,215	29,17	56,83	37	48
42	2	28,00	16,971	12,000	-124,47	180,47	16	40
43	1	39,00	.	.	.	.	39	39
46	1	36,00	.	.	.	.	36	36
47	2	34,00	16,971	12,000	-118,47	186,47	22	46
49	1	38,00	.	.	.	.	38	38
50	1	35,00	.	.	.	.	35	35
55	2	15,50	7,778	5,500	-54,38	85,38	10	21
57	1	38,00	.	.	.	.	38	38
58	1	45,00	.	.	.	.	45	45
Total	50	36,46	7,592	1,074	34,30	38,62	10	48

**B.2 Gambaran resiliensi partisipan usia 51-60 tahun**

Rentang Usia	N	Mean	Minimum	Maksimum
51-60 tahun	4	28.50	10	45

## **Lampiran C**

### **Skala Sikap Resiliensi**

Assalamu'alaikum wr.wb,

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Kami adalah mahasiswa semester akhir Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang mengadakan survei mengenai kajian budaya masyarakat Jawa yang dilakukan dalam rangka penyelesaian skripsi.

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk ikut serta dalam survei ini.

Keikutsertaan Bapak/Ibu dalam survey ini adalah sukarela. Jika Bapak/Ibu bersedia, silakan memberikan jawaban apa adanya berdasarkan apa yang Bapak/Ibu alami atau rasakan. Jawaban Bapak/Ibu tidak akan dinilai benar atau salah.

Kami tidak akan meminta dan mencantumkan nama Bapak/Ibu. Kami akan menjaga kerahasiaan informasi yang Bapak/Ibu berikan. Informasi yang Bapak/Ibu berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan survey ini saja.

Terimakasih atas perhatian dan keikutsertaan Bapak/bu.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Apakah Bapak/Ibu setuju untuk berpartisipasi dalam survei ini:

Ya       Tidak

Tandatangan/Paraf: \_\_\_\_\_

Tanggal: \_\_\_\_\_

### **DATA RESPONDEN**

1. Jenis kelamin:

Laki-laki       Perempuan

2. Usia: \_\_\_\_\_ tahun

3. Status:

Belum menikah

Menikah, memiliki \_\_\_\_\_ anak

Pernah menikah, memiliki \_\_\_\_\_ anak

4a. Pekerjaan sebelum bencana: \_\_\_\_\_

4b. Pekerjaan setelah bencana: \_\_\_\_\_

5. Pendidikan terakhir:

Tidak Tamat SD/ sederajat

SD/ sederajat

SMP/ sederajat

SMA/ sederajat

Diploma

Sarjana

Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_

6. Tempat tinggal saat ini (jawab salah satu):

Pengungsian

Rumah sendiri

Rumah saudara

Rumah teman

Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_

7. Lama tinggal di desa/ dusun yang sekarang: \_\_\_\_\_ tahun

8. Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama (termasuk responden) : \_\_\_\_\_ orang

9. Agama/kepercayaan: \_\_\_\_\_

Pada bagian ini Bapak/Ibu/Sdr diminta memberikan jawaban tentang **keadaan yang biasanya dari Bapak /Ibu/Sdr.**

Silahkan memberikan jawaban apa adanya berdasarkan apa yang Bapak/Ibu/Sdr alami atau rasakan. Jawaban Bapak/Ibu/Sdr tidak dinilai benar atau salah.

		1	2	3	4	5
1	Saya mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi	Tidak pernah sama sekali	Hampir tidak pernah	Sesekali	Sering	Hampir selalu

**Lampiran D**  
**Cuplikan Hasil Verbatim Wawancara**

**D.1 Verbatim Pak S (57 tahun)**

1. Int : Bapak Salam?
2. Intw : Iya
3. Int : ee, bapak skarang kegiatannya apa, kerja di sini yah pak?
4. Intw : yaa sebagai KAUR KESRA
5. Int : KAUR KESRA itu apa pak?
6. Intw : KAUR KESRA itu Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat
7. Int : Kesejahteraan Rakyat. Kerjanya di kantor ?
8. Intw : Di kantor
9. Int : Yah, bapak sudah, ee, maksudnya besar di sini atau? Mungkin pen?
10. Intw : Iya
11. Int : Besar di sini? Ee, lahir apa sih.. Lahirnya di sini? Iya, lahirnya di sini?
12. Intw : He em
13. Int : Sudah, berarti bapak sudah 57 tahun di sini?
14. Intw : Iya
15. Int : He eh. Pendidikan terakhir bapak?
16. Intw : SD
17. Int : Trus, e, sebelum kerja sebagai, apa, KAUR Kesejahteraan Rakyat. KAUR KESRA
18. Intw : He eh, KAUR KESRA ini, pekerjaan bapak sebagai?
19. Int : Petani
20. Int : Oo petani, bapak petaninya menanam apa pak?
21. Intw : Yah, cabe, buncis, jagung, terutama jagung dan tela pohon
22. Int : oo
23. Intw : Kalo sayur-sayuran itu kan baru ke ini, berapa tahun lama, lima tahunan
24. Int : Oo, baru mulai ditanam sama warga di sini?
25. Intw : Ya ya

## **D.2 Verbatim Pak I**

1. Intw : Waktu kemarin menjelang letusan memang masyarakat sudah dianjurkan untuk ee mengungsi ternyata siap untuk mengungsi, (int : bersedia) bersedia mengungsi sampai kurang lebih satu bulan, kurang lebih satu bulan, itu berpencar-pencar, ngungsinya berpencar-pencar
2. Int : Daerah pengungsiannya berbeda-beda yah pak?
3. Intw : Iya berbeda-beda
4. Int : Terus waktu itu bapak sendiri ikut mengungsi?
5. Intw : Saya juga disuruh dari Mbah Rono suruh meninggalkan pos waktu itu. Saya turun dari pos Babadan ke Pos Krinjing jaga dipinggir balai desa
6. Int : Oo, balai desa yang di bawah?
7. Intw : Iya, ee, id situ kok kelihatannya semakin yaa tidak bersahabat gitu yah Merapi. Kita disuruh meninggalkan pos juga. Saya langsung pergi tapi dari Babadan pergi ke Pos Krinjing trus ke Babadan lagi. Tengah malam, malam tahun, apa malam tanggal 30 Oktober, stengah satu malam ada letusan yang besar itu, dari Babadan itu gunungnya ceraahh. Kelihatan merah semua. Sampai geter gini.
8. Int : Ampe gempa kecil yah pak?
9. Intw : Iya. Tengah malam itu jam setengah satu saya lari sama teman-teman
10. Int : Ke bawah?
11. Intw : Iya, sampai ke Sawangan, tempat pengungsian (int : bawah banget yah pak?) iya, iya, jauh. Terus setelah itu saya dicari dari kantor. Teman-teman dari kantor. ‘Gimana teman-teman tadi larinya?’ gitu. Ternyata bisa hubungan ee HP atau radio komunikasi itu. Terus di Sawangan terus sampe itu teman, ketemu teman-teman ‘udah pada makan belum?’ wah belum. Terus cari warung. Sampe pagi hari, pagi hari saya naik lagi ke pos (int : itu lebih atas lagi dari sini?) Yah (Int : Itu pos pengamatan atau balai desa?) Pos pengamatan, saya paginya ke pos pengamatan. Itu kan sudah ada alur-alur awan panas gitu
12. Int : Keadaan di sana gimana pak waktu itu pa?

### **D.3 Verbatim Ibu M**

1. (...)
2. Int : Usia ibu sekarang? Berapa bu?
3. Intw : 58
4. Int : 58 tahun , berarti ibu statusnya berkeluarga ya bu?
5. Intw : Iya
6. Int : Pekerjaan ibu sekarang?
7. Intw : Tani
8. Int : Pekerjaan sebelumnya? Sebelum Merapi?
9. Intw : Sebelum Merapi, tani juga
10. Int : Tani juga, he eh. Pendidikan terakhir ibu?
11. Intw : SD
12. Int : Lalu, berarti ibu domisili saat ini di sini yah?
13. Intw : Iya di sini
14. Int : Dusun apa yah?
15. Intw : Semen
16. Int : Semen. Nah, ibu, lama tinggal di daerah yang bencana ini berapa lama bu?
17. Intw : Dari 96 tuh sampai sekarang, empat belas tahun
18. Int : Dari.. (sambil menulis)
19. Intw : Seribu sembilan ratus sembilan puluh enam
20. Int : He eh, terus jumlah anggota keluarga yang tinggal di sini berapa bu?
21. Intw : Hanya kita
22. Int : Berdua saja?
23. Intw : He eh, berdua,iya
24. Int : Berarti dua orang, terus kepercayaan ibu agamanya?
25. Intw : Khatolik
26. Int : Terus apa yah, jadi kesibukan ibu sama bapak saat ini..
27. Intw : Tani
28. Int : bertani
29. Intw : He eh mengelola
30. Int : Anak-anaknya bu?